

PERBANDINGAN PENAFSIRAN IMAM ṬAṬĀWĪ JAUHARĪ DAN
ZAGHLŪL AI-NAJJĀR TENTANG API DALAM LAUTAN

(Studi Komparasi QS. al-Ṭūr ayat 6 dalam Kitab *Tafsīr al-Jawāhir* dan *Tafsīr al-Kauniyyah*)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Tugas Akhir dalam Menyelesaikan Program
Sarjana Srata Satu (S1)

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ANNAS MAULA YASYA

NIM: E93218084

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annas Maula Yasya
NIM : E93218084
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Perbandingan Penafsiran Imam Ṭanṭāwī Jauharī dan Zaghīlūl al-Najjār Tentang Api dalam Lautan (Studi Komparasi Qs. al-Ṭūr ayat 6 dalam Kitab *Tafsīr al-Jawāhīr* dan *Tafsīr al-Kaunīyyah*)

Dengan hal ini menyatakan bahwa skripsi ini seluruhnya adalah hasil karya dan penelitian penulis sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan.

Surabaya, 15 November 2022

Saya yang menyatakan


Annas Maula Yasya
NIM.E93218084

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Annas Maula Yasya

NIM : E93218084

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Perbandingan Penafsiran Imam Ṭanṭāwī Jauharī dan Zaghīlūl al-Najjār
Tentang Api dalam Lautan (Studi Komparasi QS. al-Ṭūr ayat 6 dalam kitab
Tafsīr al-Jawāhir dan *Tafsīr al-Kauniyyah*)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 16 November 2022

Pembimbing,



Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 197304041998031006

PENGESAHAN SKRIPSI

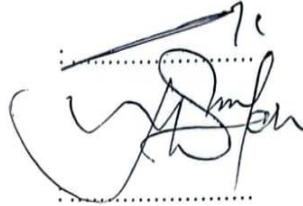
Skripsi berjudul “Perbandingan Penafsiran Imam Ṭaṭāwī Jauharī dan Zaghāl al-Najjār Tentang Api dalam Lautan (Studi Komparasi QS. al-Ṭūr ayat 6 dalam Kitab *Tafsīr al-Jawāhir* dan *Tafsīr al-Kauniyyah*) yang ditulis oleh saudara Annas Maula Yasya telah diuji oleh Tim Penguji pada tanggal 07 Desember 2022.

Tim Penguji :

1. Dr. H. Abu Bakar, M.Ag
NIP. 1973041998031006

: 

2. Drs. H. Umar Faruq, MM
NIP. 196207051993031003

: 

3. Drs. H. Fadjrul Hakam Chozin, M.M.
NIP. 195907061982031005

: 

4. Dr. H. Moh. Yardho, M.Th.I
NIP. 198506102015031006

Surabaya, 21 Desember 2022

Dekan,




Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Annas Maula Yasya
NIM : E93218084
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : annasyasya10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain

(.....)

Yang berjudul : Perbandingan Penafsiran Imam Ṭanṭāwī Jauharī dan Zaghīlūl al-Najjār Tentang Api dalam Lautan (Studi Komparasi QS. al-Ṭūr ayat 6 dalam Kitab *Tafsīr al-Jawāhir* dan *Tafsīr al-Kaunīyah*)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 15 November 2022

Penulis

(Annas Maula Yasya)

ABSTRAK

Annas Maula Yasya, *Perbandingan Penafsiran Imam Ṭanṭāwī Jauharī dan Zaghlūl al-Najjār Tentang Api dalam Lautan (Studi Komparasi QS. al-Ṭūr ayat 6 dalam Kitab Tafsīr al-Jawāhir dan Tafsīr al-Kauniyyah)*.

Problematisa masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana penafsiran Imam Ṭanṭāwī Jauharī tentang api dalam lautan sebagaimana dalam surat al-Ṭūr ayat 6, 2) Bagaimana penafsiran Zaghlūl al-Najjār tentang api dalam lautan sebagaimana dalam surat al-Ṭūr ayat 6, 3) Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran menurut Imam Ṭanṭāwī Jauharī dan Zaghlūl al-Najjār.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research*, yaitu menitikberatkan terhadap literatur-literatur baik primer maupun sekunder. Model penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode *muqāran* yakni metode yang membandingkan pendapat mufassir. Objek yang dibandingkan adalah Api dalam lautan (Studi Komparasi QS.al-Ṭūr ayat 6 dalam Kitab *Tafsīr al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jauharī dan *Tafsīr al-Kauniyyah* karya Zaghlūl al-Najjār.

Hasil dari penelitian ini adalah Ṭanṭāwī Jauharī dalam menafsirkan *baḥr al-masjūr* yaitu makna lafad *masjūr* berasal dari kata *sajara al-nār* yang berarti menyalakan api. Penafsiran Zaghlūl terhadap *al-baḥr al-masjūr* dengan dua makna yaitu laut yang penuh dengan air dan laut yang di dalam tanahnya ada api. Persamaan dari kedua mufassir adalah bahwa memang benar terdapat kobaran api di dalam lautan. Sedangkan perbedaannya adalah pada segi kata *al-masjūr* di mana Ṭanṭāwī mengartikan “dinyalakan”, sedangkan Zaghlūl mengartikan “penuh” dan dari segi teori penjelasan secara sains tentang api di dalam lautan juga berbeda.

Kata Kunci: Api dalam lautan, Ṭanṭāwī Jauharī, Zaghlūl al-Najjār.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kerangka Teori.....	8
G. Telaah Pustaka	8
H. Metodologi Penelitian	10
I. Sistematika Pembahasan	15
BAB II	16
API DALAM LAUTAN.....	16
A. Pengertian Laut	16
1. Asal Mula Lautan	18
2. Karakteristik Laut.....	19
B. Term Api di dalam Lautan	24
1. <i>Baḥr al-masjūr</i>	24
2. <i>Bihār Sujjirat</i>	25
3. <i>Bihār Fujjirat</i>	26
C. Penemuan Api di Dalam Lautan	27

BAB III.....	31
A. Ṭanṭāwī Jauharī dan <i>Tafsīr al-Jawāhir</i>	31
1. <i>Biografi</i>	31
2. <i>Karya-karya Ṭanṭāwī Jauharī</i>	33
3. <i>Tafsīr Al-Jawāhir fi Al-Qur’ān Al-Karīm</i>	34
B. Zaghlūl al-Najjār dan <i>Tafsīr al-Ayāt al- Kauniyyah</i>	42
1. <i>Biografi</i>	42
2. <i>Karya-karya</i>	45
3. <i>Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyyah fi al-Qur’ān al-Karīm</i>	47
BAB IV	52
API DALAM LAUTAN PERSPEKTIF ṬANṬAWI JAUHARI DAN	
ZAGHLŪL AL-NAJJĀR.....	52
A. Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī Tentang Api dalam Lautan dalam <i>Tafsīr al-</i> <i>Jawāhir</i>	52
B. Penafsiran Zaghlūl al-Najjār Tentang Api dalam Lautan dalam <i>Tafsīr al-</i> <i>Kauniyyah</i>	55
1. <i>Al-Baḥr al-Masjūr dengan Makna Laut yang dipenuhi Air dan Jauh dari</i> <i>Daratan</i>	56
2. <i>Al-Baḥr al-Masjūr dengan Makna Laut yang di dalam Tanahnya Ada</i> <i>Api. 58</i>	
C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran “Api dalam Lautan” Dalam <i>Tafsīr al-Jawāhir</i> dan <i>Tafsīr al-Kauniyyah</i>	61
BAB V.....	69
PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qu'ran adalah kitab suci umat Islam yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya yakni Nabi Muhammad SAW serta sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Kandungan al-Qur'an tidak hanya berbicara masalah akidah, fiqih, dan yang berhubungan dengan persiapan seorang manusia menuju alam akhirat. Melainkan juga berbicara tentang sejumlah tanda-tanda kebesaran Allah dalam penciptaan alam semesta. Terdapat banyak ayat-ayat yang berbicara tentang kaun (alam) dalam al-Qur'an yang jika dikaji secara mendalam oleh umat Islam di zaman modern maka dapat menambah keimanan terhadap kebenaran al-Qur'an yang diturunkan dari sisi Allah Taala.

Al-Qur'an yang diyakini *ṣāliḥ fī kullī zamān wa al makān* tidak hanya berfungsi sebagai ajaran agama saja, melainkan juga berpotensi sebagai penentu kemajuan suatu umat, karena dari al-Qur'an bersumber dari berbagai ilmu yang beragam. Saat masa sahabat, upaya penafsiran mulai dilakukan. Namun penafsiran pada saat itu hanya berpacu pada ayat al-Qur'an itu sendiri, dan hadis Nabi yang kemudian dalam perkembangan ilmu pengetahuan disebut *tafsīr bi al ma'thūr*. Kemudian pada abad ke 6 H hingga saat ini, mufassir mulai menggunakan ijtihad sendiri dalam menyusun karya tafsirnya yang kemudian dalam perkembangan ilmu pengetahuan disebut *tafsīr bi al-ra'y*. Hingga seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, berbagai corak tafsir mulai muncul di

kalangan ulama mutaakhirin seperti corak fiqih, corak sufistik, *lughawī* dan bercorak sains atau *'ilmī*. Sebelum masuk ke pembahasan, terlebih dahulu memahami apa definisi tafsir *'ilmī* dan bagaimana sikap para mufassir menanggapi perkembangan dan keberadaan tafsir *'ilmī*. Tafsir *'ilmī* atau sains merupakan corak penafsiran yang menjelaskan ayat al-Qur'an berdasarkan sains. Mufassir memberikan penafsiran terhadap lafadz ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dan kemudian memasuki pembahasan ilmiah dari berbagai ilmu pengetahuan yang di bahas secara panjang lebar disertai pendapat para ahli, baik dari pakar yang berada di dunia timur maupun dunia barat.¹

Munculnya tafsir *'ilmī* mendatangkan pro dan kontra antara para ulama dan terbagi menjadi tiga kelompok.² Pertama, kelompok yang setuju yakni Imam Abū Ḥamid al-Ghazālī, Imam Fakhrudīn al-Rāzī, Jalāluddīn al-Suyūfī. Mereka berpendapat bahwa al-Qur'an selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan yaitu dengan menarik teori-teori ilmu pengetahuan yang di hubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Kedua, kelompok yang menolak adanya corak tafsir *'ilmī* seperti Muhammad Husain ad-Dhahabi, Asy-Syatibi, Bintu Syati', Muhammad Izzat Darwaza, Mahmut Syaltut serta Subhi al-Shalih, secara terang-terangan menolak atas penggunaan ilmu sains dalam menafsirkan al-Qur'an.³ Beberapa alasan dikemukakan oleh Syaltut mengenai penolakannya terhadap pendekatan sains dalam penafsiran al-Qur'an. Karena al-Qur'an bukanlah kitab sains dan

¹ M. Nur Ikhwan, *Tafsir 'Ilmī Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains*, (Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004), 127.

² Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa, *Geliat Tafsir 'Ilmī di Indonesia dari Tafsir Al Nur Hingga Tafsir Salman*, Dalam Millati Vol. 2 No. 2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), 243-246.

³ Ibid, 244.

pengetahuan sains sering kali berubah, jadi penafsiran dengan corak sains dapat mengarah terjadinya kesalahan. Ketiga, kelompok yang netral. Mereka tidak menolak penggunaan sains dalam menafsirkan al-Qur'an secara keseluruhannya, namun tetap mensyaratkan adanya pembatasan dalam penggunaannya. Serta setiap penafsiran harus menggunakan kaidah-kaidah penafsiran umum yang memperhatikan konteks ayat, makna linguistik, dan sifaq al kalam. Juga harus bisa membedakan antara teori dan fakta sains. Sarjana Muslim yang termasuk dalam kelompok ketiga di antaranya Hasan al-Banna dan Sayyid Quthb.

Empat belas abad yang lalu, Allah menurunkan al-Qur'an pada umat manusia sebagai penuntun. Allah menyeru kepada umat manusia agar senantiasa mengikuti al-Qur'an supaya dapat menemukan kebenaran. Sejak al-Qur'an turun hingga hari perhitungan, kitab suci ini yang akan menjadi satu-satunya tuntunan bagi manusia. Al-Qur'an memiliki banyak sifat ajaib, salah satunya adalah kebenaran ilmiah yang baru diungkap oleh manusia dengan teknologi pada abad ke 20. Hal tersebut benar-benar membuktikan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah.⁴

Fenomena dalam skripsi ini adalah fenomena yang ada di lautan dan menarik untuk dikaji yaitu adanya api di dalam lautan. Lautan yang begitu luasnya ternyata menyimpan rahasia, hikmah, manfaat yang begitu besar di dalamnya. Fenomena tersebut adalah kobaran api yang berada di dalam lautan. Api tersebut tidak padam dan air pun tidak surut. Padahal sifat api bagi air adalah menguapkan dan sifat air bagi api adalah memadamkan. Lalu mengapa dua hal

⁴ Harun Yahya, *The Qur'an Leads The Way to Sain*, ter. Tim. Hikmah Teladan, *al-Qur'an dan Sains* (Memahami Metodologi Bimbingan al-Qur'an Bagi Sains) (Bandung: Syamil Cipta Media, 2004), 79.

tersebut yang berlawanan bisa hidup berdampingan dalam sebuah ikatan yang kuat tanpa ada satupun yang rusak di dalamnya. Walaupun suhu magma mencapai di atas 1C, air tersebut tidak sampai habis menguap. Karena adanya keseimbangan antara air dan api.⁵

Penemuan sains yang baru-baru ini telah terungkap dan ternyata sudah disebutkan di dalam al-Qur'an. Salah satu cara untuk mengungkap kebenaran atau mukjizat ilmiah al-Qur'an adalah dengan mengkaji kitab-kitab tafsir yang bercorak *'ilmī*. Yaitu penafsiran yang melalui pendekatan ilmu pengetahuan sebagai salah satu dimensi ilmu yang ada di dalam al-Qur'an. Fenomena tersebut berawal dari satu ayat dalam al-Qur'an yaitu surat al-Tūr ayat 6, yang berbunyi:

وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ

Dan laut yang di dalamnya tanahnya ada api.⁶

Kata *al-masjūr* ini sebagai kata sifat yang berasal dari kata kerja *sajara* dan *al-sajr*. Ketika dikatakan *sajara al-tannūr* berarti menyalakan tumpu hingga panas atau mendidih, dan *al-sujūr* berarti apa saja yang membakar dari macam-macam tumpu. Namun ketika al-Qur'an diturunkan, kaum Arab hanya mengenal makna *sajara* sebagai menyalakan tungku pembakaran hingga membuatnya panas atau mendidih. Karena menurut mereka api dan air adalah hal yang bertentangan dan bagaimana bisa lautan yang penuh dengan air terdapat kobaran api?

Persepsi itulah yang mendorong sebagian ulama tafsir untuk menisbatkan kejadian ini dengan peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat. Hal ini di

⁵ Ibid., 467.

⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan.523*.

dasarkan pada ayat lain yang mempunyai makna yang sama. Yakni pada surat at-
Takwīr ayat 6:

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ

Dan apabila laut dipanaskan.⁷

Sehingga makna *wa al-baḥr al-masjūr* ini dapat diartikan dengan dua makna yaitu, demi laut yang menyala atau laut yang di dalam tanahnya api, dan demi laut yang penuh dengan air.⁸ Demi laut yang penuh dengan air tersebut dibuktikan oleh kenyataan yang ada. Karena dinisbatkan pada siklus hidrologi, siklus hidrologi adalah sirkulasi air dari bumi ke atmosfer dan kembali lagi ke bumi yang berlangsung secara terus-menerus dan memegang peran penting bagi kelangsungan hidup organisme di bumi. Dengan adanya siklus ini, ketersediaan air di daratan akan senantiasa terjaga.

Tafsīr al-Jāwahir fī al-Qur'ān al-Karīm karya Ṭanṭāwī Jauharī adalah salah satu tafsir yang bercorak sains. Tanṭāwī Jauharī menafsirkan *al-baḥr al-masjūr* dengan laut yang dinyalakan dan dijaga di tempat yang penuh dengan kobaran api sebagaimana pendapat Ibn 'Abbas. Sedangkan *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlūl al-Najjār yang juga bercorak sains. Zaghlūl al-Najjār menafsirkan *al-masjūr* dengan dua makna yaitu lautan yang penuh dan lautan yang di dalam tanahnya ada api. Oleh karena itu maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplor pendapat dan pandangan mufassir yakni Ṭanṭāwī Jauharī dan Zaghlūl al-Najjār yang dianggap berbeda

⁷ Ibid., 586.

⁸ Zaghlūl al-Najjār, *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyat fī Qur'ān al-Karīm*, Juz 3 (Kairo: Maktabah al-Syarqiyyat al-Dauliyyah, 2007), 460.

dalam memahami fenomena api di dalam lautan. Berdasarkan fenomena yang terjadi juga dapat diambil hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an baik tersurat maupun yang tersirat.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dalam menggali sebuah permasalahan, setidaknya perlu mengidentifikasi beberapa hal antara lain:

1. Bagaimana asal mula adanya api di dalam lautan?
2. Bagaimana api tetap menyala di dalam lautan?
3. Bagaimana pandangan sains mengenai api di dalam lautan?
4. Bagaimana pandangan Ṭanṭāwī Jauharī tentang api dalam lautan?
5. Bagaimana pandangan Zaghlūl al-Najjār tentang api dalam lautan?

Sebagaimana identifikasi di atas, penulis memandang perlunya sebuah batasan masalah dalam skripsi ini agar tidak terjadi perluasan dalam pembahasan. Dalam penulisan ini, penulis membatasi kajiannya dengan menjelaskan penafsiran surat al-Ṭūr ayat 6 mengenai api di dalam lautan menurut Ṭanṭāwī Jauharī dan Zaghlūl al-Najjār khususnya dalam *Tafsīr al-Jawāhir* dan *Tafsīr al-Kauniyyah*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Imam Ṭanṭāwī Jauharī tentang api dalam lautan sebagaimana dalam surat al-Ṭūr ayat 6?

2. Bagaimana penafsiran Zagh̃l̃l al-Najj̃r tentang api dalam lautan sebagaimana dalam surat al-Ṭ̃r ayat 6?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsirannya menurut Imam Ṭ̃anṭ̃awī Jauharī dan Zagh̃l̃l al-Najj̃r?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami surat al-Ṭ̃r ayat 6 perspektif Imam Ṭ̃anṭ̃awī Jauharī.
2. Untuk memahami surat al-Ṭ̃r ayat 6 perspektif Zagh̃l̃l al-Najj̃r.
3. Untuk memahami persamaan dan perbedaan penafsiran antara Imam Ṭ̃anṭ̃awī Jauharī dengan Zagh̃l̃l al-Najj̃r ketika menafsirkan surat al-Ṭ̃r ayat 6

E. Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah diharapkan untuk memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam bidang tafsir yang terfokus pada mukjizat ilmiah al-Qur'an dan teori sains yang selaras serta memberikan penambahan yang ada pada penelitian sebelumnya. Salah satunya adalah pada makna *al-bahr al-masjūr* dalam surat al-Ṭ̃r ayat 6.

2. Aspek praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk membuka cakrawala dan keilmuan setiap orang dan membangkitkan semangat cendekiawan muslim

dan para saintis. Bahwa al-Qur'an ayat-ayatnya tidak hanya *qauliyyah* akan tetapi juga *kauniyyah* yaitu tentang fenomena alam yang ada disekitar dan perlu diungkap kebenarannya.

F. Kerangka Teori

Teori tektonik lempeng adalah teori yang dikembangkan dari teori pengapungan benua yang dikemukakan oleh Alferd Wegener seorang ahli Meteorologi dan Fisika Jerman pada tahun 1912. Teori tektonik lempeng membagi bagian luar bumi menjadi dua lapisan, paling luar dinamakan litosfer yang berarti dingin dan kaku. Sedangkan yang di bawah litosfer dinamakan astenosfer yang berarti panas dan elastis.⁹

Ṭanṭāwī Jauharī dalam menafsirkan *baḥr al-masjūr* berasal dari kata *sajara al-nār* yang berarti menyalakan api. Ṭanṭāwī mengibaratkan bumi seperti buah semangka dan kulitnya seperti buah semangka, namun suatu saat api tersebut akan naik ke permukaan. Sedangkan Zaghlūl terhadap *baḥr al-masjūr* dengan dua makna yaitu laut yang penuh dengan air dan laut yang di dalam tanahnya ada api. Penjelasan secara ilmiah lautan yang penuh karena bumi merupakan planet yang paling banyak mengandung air dan penjelasan laut yang di dalamnya ada api karena adanya aktivitas lempeng tektonik.

G. Telaah Pustaka

Setelah melalui beberapa tahapan dalam memeriksa pustaka, penulis berhasil menemukan beberapa penelitian berupa buku, artikel, jurnal, s kripsi,

⁹ Bayong Tjasyono, *Ilmu Kebumihan dan Antariksa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 161.

tesis dan disertai yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan. Diantara penelitian yang berkaitan dengan api dalam lautan adalah:

1. *Penafsiran Zaghlūl an-Najjār tentang Api di Bawah Laut dalam QS. at-Ṭūr ayat 6*, Moh, Ulin Nuha, Skripsi pada Jurusan Tafsir Hadis, UIN Walisongo Semarang, 2016. Penelitian ini menjelaskan Zaghlūl an-Najjār menafsirkan Surat al-Ṭūr ayat 6, menurutnya ada dua pendapat mengenai penafsiran Surah al-Ṭūr ayat 6 yaitu lautan yang penuh dan lautan yang di bawah tanahnya ada api.
2. *Makna al-Bahr al-Masjūr dalam surah at-Ṭūr ayat 6 Menurut Mufassir dan relevansinya dengan teori sains*. Milcha Qurrotul Aini, Skripsi pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Skripsi ini membahas mengenai perbedaan penafsiran beberapa mufassir mengenai kata *bahr al-masjūr* yang kemudian direlevansikan dengan sains modern.
3. *Telaah Penafsiran Zaghlūl an-Najjār tentang Laut yang Mendidih dalam Kitab Tafsir Al-Ayat al-Kauniyyah fi Al-Quran (Kajian Tematik dan Sains)*. Farhatul Muthi'ah, Skripsi pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun 2019. Skripsi ini membahas penafsiran Zaghlūl an-Najjār lebih dalam mengenai Lautan yang Mendidih di dalam kitabnya dan penjelasan secara sains.
4. *Fenomena Laut dalam Pandangan al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jawāhir dan Tafsir Mafatihul Ghaib Berdasarkan: Qs.Al-Rahman:19-20,Qs.Al-Furqan:53,Qs.Al-Ṭūr:6)*. Oleh Maulidi Ardiyantama, Skripsi pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Skripsi ini membahas perbandingan *Tafsir al-Jawāhir dan Tafsir Mafatihul Ghaib* tentang Fenomena Laut.

5. *Relevansi Sains terhadap Al-Qur'an: Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī Terhadap Surah al-Ṭūr ayat 6*. Oleh Latifah Nur Azizah, Skripsi pada Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Skripsi ini membahas hubungan sains dengan al-Qur'an terhadap api di dalam lautan.

Demikian beberapa karya penulisan yang berkaitan dengan api dalam lautan. Penelitian ini bukan yang pertama kali membahas tentang api dalam lautan, akan tetapi lebih memfokuskan pada persamaan dan perbedaan tentang api dalam lautan menurut Ṭanṭāwī Jauharī dan Zaghīlūl al-Najjār.

H. Metodologi Penelitian

Metode ilmiah dapat dijadikan sebagai suatu tindakan pelacakan terhadap kebenaran yang didikte dengan berbagai pertimbangan yang logis.¹⁰ Sebagai pegangan dalam penulisan dan pengolahan data penelitian untuk memindahkan mencapai tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Penelitian

Penelitian merupakan salah satu metode untuk memperoleh pemecahan masalah, menemukan suatu kebenaran dengan melakukan penyelidikan secara hati-hati dan kritis.¹¹ Pada suatu proses penelitian, dibutuhkan model dan jenis penelitian sebagai struktur penelitian terhadap objek yang akan dikaji lebih lanjut.

¹⁰ Moh, Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017), 26.

¹¹ *Ibid.*, 4.

Adapun metode penelitian ini yang digunakan pada skripsi ini adalah metode analisis-komparatif. Metode ini merupakan pendekatan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas yaitu tentang api dalam lautan. Kemudian data tersebut dikaji dengan cara memaparkan penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dan Zaghīl al-Najjār yang bersumber dari data primer dan sekunder.

Kemudian bersifat komparatif yaitu antara dua pendapat tadi dikomparasikan, sehingga penulis dapat mengetahui persamaan dan perbedaannya. Perbandingan yang akan dilakukan penulis mencakup metode, corak, serta penafsiran yang terdapat dalam dua kitab tafsir tersebut tentang api dalam lautan. Dengan demikian, sifat-sifat hakiki dalam objek penelitian dapat menjadi jelas. Justru perbandingan itu memaksa dengan tegas menentukan persamaan dan perbedaan, sehingga hakikat objek yang dipahami semakin murni.¹²

Model penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif dan masuk kategori jenis penelitian kepustakaan (*library Research*)¹³, yakni penelitian yang berbasis pada literatur dan buku-buku kepustakaan, artikel, majalah, kisah sejarah serta dokumen-dokumen pendukung lainnya dengan cara mengumpulkan kemudian mengkaji isi dari berbagai literatur.

¹² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 7.

¹³ *Ibid.*, 7.

Untuk selanjutnya agar penelitian ini mendapat hasil yang sesuai dengan tema pembahasan, maka langkah-langkah yang akan dilakukan sebagai berikut:

a. Sumber Data

Karena dalam penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), maka sumber data yang digunakan terdiri dari beberapa literatur yang terbagi dalam dua bagian yaitu data primer dan sekunder:

1) Data Primer

Adapun sumber data yang termasuk dalam data primer adalah al-Qur'an itu sendiri serta dua kitab tafsir yang di komparasikan, yaitu *Tafsīr al-Jawāhir* karya Ṭanṭāwī Jauharī dan *Tafsīr al-Kauniyyah* karya Zaghlūl al-Najjār.

2) Data Sekunder

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data-data lain yang terkait dengan topik kajian khususnya yang berkaitan dengan api dalam lautan yang bersumber dari buku-buku, artikel, jurnal, majalah dan lain sebagainya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, ialah peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dengan melakukan penelusuran kepustakaan serta mengkaji dan menela'ah berbagai referensi yang bersumber dari berbagai tulisan-tulisan seperti, buku-

buku, skripsi dan sebagainya khususnya yang berkaitan dengan api dalam lautan. Peneliti lebih menekankan terhadap kajian kitab dalam *Tafsīr al-Jawāhir* dan *Tafsīr al-Kauniyyah*.

c. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian akan dianalisa dengan kerangka berfikir metode komparatif yaitu dengan cara mengemukakan penafsiran ayat al-Qur'an kemudian membandingkan beberapa teori dan pendapat dari mufassir yang hendak dibandingkan untuk diambil kesimpulan.

Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Deskriptif meliputi proses pengumpulan data, analisis data, interpretasi data serta diakhiri kesimpulan yang didasarkan pada penganalisaan data tersebut dengan cara cermat dan terarah. Penulis mencoba untuk mendeskripsikan penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dan Zaghāl al-Najjār yang menjelaskan tentang api dalam lautan secara sistematis dan mendalam.
- 2) Interpretasi yaitu menafsirkan pemikiran secara obyektif. Metode ini digunakan untuk memahami data yang terkumpul untuk menangkap arti yang dimaksud tokoh.
- 3) Komparatif adalah melakukan perbandingan antara dua tafsir untuk mengetahui arti dalam satu tema, dalam hal ini penulis hendak membandingkan pemikiran dua tokoh, Ṭanṭāwī Jauharī dan Zaghāl

al-Najjār untuk mengetahui karakteristik, persamaan dan perbedaan antara keduanya.

2. Pendekatan Penelitian

Kajian ini menggunakan teori penafsiran ayat, dimana suatu ayat yang berkaitan dengan tema tertentu dicari penafsirannya menurut dua tokoh (Ṭanṭāwī Jauharī dan Zaghlūl al-Najjār). Selanjutnya menjelaskan perbedaan dan persamaan pendapat kedua mufassir serta mencari benang merah atau keterkaitan antara dua pendapat mufassir tersebut.

3. Teori Penelitian

Penelitian ini menggunakan teori *muqāran* atau bisa disebut dengan penelitian komparatif dengan cara membandingkan berbagai pendapat yang digunakan oleh para mufassir. *Muqāran* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang membahas suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antar ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama' tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.¹⁴

Langkah –langkah mengaplikasikan metode ini di antaranya menentukan tema yang akan dikaji, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikomparasikan, mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing pemikiran tokoh, menunjukkan ciri khas dari masing-masing, melakukan analisis yang mendalam disertai data, membuat kesimpulan yang menjawab rumusan masalah dari sebuah penelitian.

¹⁴ Hamdani, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 137.

I. Sistematika Pembahasan

Kajian penelitian ini tersusun berjumlah lima bab. Bab pertama, berisikan latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pengertian laut yang tersusun dari asal mula lautan, karakteristik laut, terminologi api dalam lautan, penemuan api dalam lautan. Bab ketiga, biografi Ṭaṇṭāwī Jauharī dan Zaghlūl al-Najjār beserta penjelasan *Tafsīr al-Jawāhir* dan *Tafsīr al-Kauniyyah*.

Bab keempat, Penafsiran Ṭaṇṭāwī Jauharī tentang Qs. al-Ṭūr ayat 6 dalam kitab *Tafsīr al-Jawāhir* dan penafsiran Zaghlūl al-Najjār tentang Qs. al-Ṭūr ayat 6 dalam kitab *Tafsīr al-Kauniyyah*, analisa persamaan dan perbedaan dalam kedua tafsir tersebut.

Bab kelima yaitu penutup bagi penelitian ini, sebuah simpulan dan saran sebagai sarana kritik penelitian dalam membangun khazanah Islam yang lebih baik bagi pembacanya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

API DALAM LAUTAN

A. Pengertian Laut

Dalam *lisān al-‘arab*, kata lautan mengandung arti *al-baḥr* yaitu kumpulan air yang banyak, entah air asin atau air tawar, demikian disebutkan karena keluasannya. Kata *al-baḥr* bisa diartikan juga sebagai setiap sungai yang besar dan memiliki banyak air. Arti lain *Baḥrun* merupakan setiap sungai yang airnya tidak putus-putus, contohnya sungai yang bersifat tawar dan besar atau Sungai Nil. Sedangkan Samudera yang lebih luas dari sungai, airnya akan terasa asin.

Menurut al-Rāghib al-Asfahānī, kata *baḥr* berarti setiap tempat yang luas mencakup air yang banyak. Apapun yang bersifat luas disebut *baḥr*. Kata *baḥr* juga mengandung arti orang yang mempunyai ilmu yang luas. Namun sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa pengertian asal kata *baḥr* adalah hanya bagi air asin saja bukan air yang tawar sebagaimana dalam al-Qur’an surat al-Furqan ayat 53. Kata *baḥr* dapat juga dibilang untuk air tawar karena ia bertemu bersamaan dengan air asin sebagaimana dikatakan bagi kata *al-syams* dan *al-qamar* pada -*qamaran* (matahari dan rembulan).¹

Terdapat istilah lain di dalam al-Qur’an yang memiliki arti laut selain kata *baḥr*, yaitu *yamm*. Kata *yamm* dalam ilmu nahwu merupakan *masdar* dari kata kerja dasar *yumma-yumammu-yamman*. Kata *yamm* menurut pakar bahasa Arab dan para ahli adalah sinonim kata *baḥr* yang berarti laut.

¹Al-Rāghib al-Asfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur’ān*, Riyadh: Maktabat Nazar Mustafaal-Baz, 1987, Juz 1, 47-48.

Kata *yamm* dalam al-Qur'an terdapat 8 kali dan terletak pada tujuh ayat dan empat surat. Dari lima ayat tersebut menjelaskan bahwa kata *yamm* bermakna laut dapat ditemukan pada surat al-A'rāf: 136, Tāhā: 78 dan 97, al-Qaṣaṣ: 40 dan al-Dhāriyāt: 40. Dua ayat yang lainnya, menegaskan bahwa *yamm* mengandung makna sungai Nil, yakni terdapat pada surat Tāhā: 39 terulang sebanyak dua kali dan surat al-Qaṣaṣ: 7.²

Para Ulama bahasa setuju bahwa kata *yamm* adalah *baḥr*. Menurut para ahli tafsir, kata *yamm* dalam al-Qur'an adalah sungai Nil di Mesir. Menurut al-Laith, mengapa laut disebut *yamm*, karena luas dan kedalaman laut tidak dapat dijangkau serta tidak bertepi.

Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia bahwa laut adalah kumpulan air asin dalam jumlah yang banyak dan luas yang menggenangi dan membelah daratan, benua dan pulau-pulau. Laut merupakan perairan yang lebih sempit dari samudera dan terdiri atas laut pedalaman, laut pertengahan, dan laut tepi. Berdasarkan proses terjadinya, laut dibedakan menjadi laut transgresi dan laut insgresi. Dalam kamus sains bergambar, laut adalah sesuatu yang hidup di air laut, misalnya bahari, dan ekologi laut yang biasanya mengandung 2,8% natrium klorida, 0,4% magnesium klorida, 0,2% magnesium sulfat, 0,1% kalium klorida.³

Dunia ini hanya mempunyai satu lautan yang sangat besar. Lautan ini terbagi menjadi tiga bagian mengikut persetujuan antar bangsa, ialah lautan Atlantik, lautan Pasifik, dan lautan India. Ilmu yang mempelajari tentang lautan

²Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Mu'jam al-Mufahras li alFāz al-Qur'ān* (Kairo: Maṭba'ah Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H), 774.

³Arthur Godman, *Kamus Sains Bergambar* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 261.

disebut Oceanografi dengan menekankan cirinya sebagai suatu persekitaran dan bertujuan untuk memberi gambaran kuantitatif yang secukupnya untuk meramal masa depan.⁴

1. Asal Mula Lautan

Apapun yang terjadi pada semua ciptaan Allah baik yang bernyawa ataupun tidak, tentu akan melewati proses dan tahapan-tahapan. Demikian juga dengan lautan, ia tidak mungkin ada begitu saja tanpa melalui proses yang sangat lama hingga lautan bisa terlihat seperti yang ada sekarang. Terdapat beberapa teori mengenai asal mula terbentuknya laut yang akan disajikan pada bagian ini.

Salah satu teori pembentukan laut yang sangat dikenal oleh para ahli kelautan yaitu teori Wegener atau biasa disebut teori gerakan kontinen. Teori tersebut mengatakan bahwa *Pangaea* mengalami gerakan kontinen dan terpecah menjadi beberapa benua.⁵ Setelah benua terbentuk seperti saat ini, bebatuan di darat mengalami pelapukan oleh air hujan yang membawa berbagai jenis garam mineral melalui sungai yang akhirnya menuju ke laut. Penguapan terjadi akibat naiknya suhu di laut pada siang hari, dan uap terakumulasi membentuk awan dan akhirnya jatuh ke bumi sebagai hujan. Semua proses tersebut membentuk siklus yang berkeselimbangan untuk mencapai keseimbangan alam.⁶

⁴ Jasmani, K.A dan Mohd Hanafiah, *Al-Qur'an dan oceanografi in Geologi, hidrologi, Oceanografi dan Astronomi dari perspektif al-Qur'an*. (Johor Baru: University Teknologi Malaysia Press, 2013), 45.

⁵ M.S. Wibisono, *Pengantar Ilmu Kelautan* (Jakarta: Grasindo, 2005), 27.

⁶ Ibid., 28

Teori berikutnya memberikan asal-usul pembentukan laut yang terjadi 4 milyar tahun yang lalu. Ketika permukaan bumi masih sangat panas, sehingga menyebabkan air tidak dapat bertahan dalam bentuk cair. Zat cair bersama gas-gas vulkanik lain, yang dikeluarkan dalam wujud uap dari kawah gunung berapi, terlepas begitu saja ke langit. Hingga sekitar 3,85% miliar tahun silam, permukaan bumi mulai menjadi dingin diikuti dengan atmosfer yang terbentuk adalah susunan gas-gas vulkanik dan salah satunya adalah uap air.⁷

Perkembangan selanjutnya, air mulai mengembun sehingga genangan air membentuk lautan di cekungan permukaan bumi. Proses tersebut merupakan awal dari terbentuknya laut. Ketika laut terbentuk, mulai terjadinya hujan dan turunnya hujan di darat berperan penting dalam mengikis garam dari bebatuan dan membawa ke lautan.⁸

2. Karakteristik Laut

Air laut dari satu laut ke laut lainnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Pada bagian ini, akan menjelaskan secara umum beberapa karakteristik laut, antara lain:

a. Warna Laut

Pada umumnya laut memiliki warna biru dan bervariasi dari biru muda hingga biru tua. Warna biru tersebut disebabkan oleh penyerapan dan hamburan sinar matahari oleh partikel halus (fitoplankton) yang mengambang di laut. Cahaya biru dengan gelombang lebih pendek

⁷ Susilo Soekardi dan Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai tanda-tanda Kebesaran Allah di Lautan*, (Solo: Tinta Medina, 2012), 50.

⁸ Ibid., 53

dipancarkan lebih efektif daripada warna cahaya lainnya karena lebih sedikit diserap oleh air laut. Ketika sinar matahari melewati atmosfer, Sebagian besar cahaya biru mencapai permukaan bumi dan lautan, sementara sebagian warna lainnya hanya sedikit mencapai permukaan karena diserap oleh lapisan udara.⁹

Beberapa nama laut memiliki konvensi penamaan khusus, contohnya seperti laut hitam, laut merah dan laut putih. Laut hitam terkurung daratan dan terhubung oleh laut tengah melalui pintu yang sempit dan dangkal. Laut bagian dalam tergenang dan hanya mengandung oksigen di permukaan, sedangkan wilayah yang berada dalam kedalaman 200 meter tidak memiliki oksigen dan hanya ditempati oleh bakteri yang memakan bahan organik yang turun dari permukaan. Alasan mengapa disebut laut hitam karena lumpur yang menumpuk di dasar laut penuh dengan bakteri dan sisa makanan yang membusuk. Akibat dekomposisi ini, kandungan oksigen sangat rendah dan hidrogen sulfida terakumulasi dalam lapisan yang tebal. Menyebabkan lumpur yang berada di dasar laut berubah menjadi hitam, dan laut terlihat hitam jika dari luar.

Selanjutnya laut merah disebabkan oleh perkembangbiakan ganggang laut jenis *Trichodesmium erythraeum* dan memberikan warna kemerahan pada laut.¹⁰ Sedangkan laut putih karena kedekatannya dengan daerah kutub, serta laut putih juga diselimuti es putih maka dari itu dinamakan laut putih

⁹ Nawawi Rambe, *Rahasia Lautan* (Jakarta: Widjaya, 1985), 16.

¹⁰ Ibid., 16

b. Salinitas

Air laut memang dikenal asin seara alami. Rasa asin tersebut berasal dari tempat penguraian atau penghancuran campuran garam mineral dan bahan biologis.¹¹ Air laut merupakan zat pelarut terbaik dan dapat melarutkan berbagai zat seperti garam anorganik, senyawa organik, dan gas-gas larut. Semua gas udara yang terlarut dalam air air laut memiliki karakteristik yang sama dengan gas yang ada di atmosfer.¹² Garam-garam utama yang terdapat di dalam air laut meliputi klorida (55,04%), natrium (30,61%), sulfat (7,68%), magnesium (3,69%), kalsium (1,16%), kalium (1,10%) dan sisanya (kurang dari 1%) terdiri atas bikarbonat, bromide, asam borak, strontium dan florida.¹³

Jenis garam yang paling umum di laut yaitu *natrium klorida* (*NaCl*) atau biasa disebut garam dapur. Kata lain untuk jumlah garam yang terlarut dalam air laut disebut salinitas. Air laut memiliki salinitas rata-rata 3,5% yang berarti 1 liter air laut mengandung 35gram. Air laut secara keseluruhan mengandung banyak garam dan menutupi seluruh daratan dengan lapisan setebal 150 meter.

Sebagian besar kandungan garam pada laut berasal dari proses pelapukan batuan beku lempeng bumi dan batuan gunung akibat erosi oleh air hujan dan arus sungai yang membawa mineral ke laut. Sisanya

¹¹ Agus Haryo Sudarmojo, *Menyimak Rahasia Sains Bumi dalam al-Qur'an* (Bandung: Mizania, 2009), 79.

¹² Sahala Hutabarat dan Stewart M. Evans, *Pengantar Oseanografi* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008), 57.

¹³ Susilo Soekardi dan Tauhid Nur Azhar, *Air dan Samudra: Mengurai Tanda-tanda Kebesaran Allah di Lautan...* 64-65.

terbentuk oleh pelapukan batuan sedimen di dasar laut. Beberapa ahli mengatakan garam laut juga dihasilkan dari padatan gas yang dikeluarkan dari lempeng bumi lewat gunung berapi. Meskipun proses ini telah berjalan selama jutaan tahun, air laut zaman dahulu tidak seasin saat ini.

c. Suhu

Suhu merupakan ukuran seberapa panas suatu benda dan dapat berubah ruang dan waktu, dan penyebarannya disebabkan oleh pergerakan air seperti arus laut. Suhu di laut tropis berkisar antara 2600 hingga 3000 derajat celcius. Semakin dalam masuk ke laut, semakin banyak sinar matahari yang diserap oleh lapisan permukaan laut dan semakin sedikit sinar matahari yang didapati, akan semakin dingin suhunya. Untuk kedalaman antara 200-1000 meter, menyebabkan suhu menjadi turun drastic, sedangkan pada daerah terdalam suhu dapat mencapai sekitar 2°C.¹⁴

Suhu permukaan laut antara siang dan malam pada umumnya berbeda relatif kecil. Hal ini disebabkan karena sifat air laut yang lambat menerima panas dan lambat melepaskan panas yang diterima. Karakteristik suhu air laut di daerah tropis, subtropis dan kutub berbeda-beda. Daerah tropis memiliki suhu air lebih rendah dibandingkan suhu air laut yang berada di daerah subtropis. Mengapa demikian karena faktor keawanan yang menutupi di daerah tropis banyak awan menutupi dibandingkan dengan di daerah subtropis. Awan banyak dapat menyerap sinar datang dan

¹⁴ Sahala Hutabarat dan Stewart M. Evans, *Pengantar Oseanografi...* 59.

menimbulkan nilai kelembaban udara yang tinggi. Adapun di daerah subtropis, pancaran sinar matahari yang tinggi tidak diikuti oleh kelembaban dan awan sehingga di daerah tersebut lebih panas. Daerah tropis jika dibandingkan dengan daerah kutub lebih banyak menerima. Hal ini disebabkan karena sinar matahari yang merambat melalui atmosfer akan banyak kehilangan panas sebelum sampai di daerah, atau karena besarnya perbedaan sudut datang sinar matahari ketika mencapai ke permukaan bumi. Pada daerah kutub sinar matahari yang sampai ke permukaan bumi akan tersebar ke daerah yang lebih luas daripada di daerah equator, dan daerah kutub lebih banyak panas yang diterima oleh permukaan bumi yang di pantulkan kembali ke atmosfer.¹⁵

d. Densitas atau Berat Jenis

Karena air laut memiliki densitas, air laut dapat menyeimbangkan lempeng bumi. Jika tidak ada air laut yang menutupi lautan, maka kemungkinan besar tekanan energi panas dari interior bumi akan meningkat kerak yang tidak tebal.¹⁶

Berat jenis adalah satu komponen paling penting yang mengontrol pergerakan air laut. Densitas ini tidak seragam pada segala kedalaman dan lokasi laut, antar satu dengan yang lainnya ada batas-batas yang tidak saling melampaui. Perbedaan berat jenis yang membatasi antara laut satu dengan laut yang lain bergantung pada suhu, tekanan serta salinitas. Perbedaan suhu permukaan air laut disebabkan oleh sinar matahari cukup untuk

¹⁵ Ibid., 59-60.

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Sains Berbasis al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 116.

menyebabkan perubahan kecil pada berat jenis air laut. Pada akhirnya perubahan tersebut akan menghasilkan perubahan aliran arus laut, baik di permukaan maupun di dalam laut.¹⁷

B. Term Api di dalam Lautan

1. *Baḥr al-masjūr*

Dalam kitab *Mufradāt al-fāz al-Qurʾān* karya al-Rāghib al-Asfahānī, kata *sajara* diartikan sebagai kobaran api atau mengobarkan api untuk menyalakan tungku. Dengan ini selaras dengan surat al-Ṭūr ayat 6 yang mana dalam ayat tersebut Allah bersumpah “*wa al-baḥr al-masjūr*” yaitu lautan yang dipenuhi api.¹⁸

Ahli takwil berbeda pendapat tentang makna *al-masjūr*. Sebagian Ulama mengartikan dengan tungku atau perapian. Ada juga yang mengartikannya sebagai api yang terlindung di dalam air. Diceritakan dari Yaʿqūb, dari Ibn ʿAlīyah dari Daud dari Saʿid bin Musib, berkata ‘Ali RA dengan seorang laki-laki dari Yahudi. Yahudi bertanya, “seperti apa neraka Jahannam itu?” Ali menjawab, “Kau bisa melihatnya di laut.” Yahudi berkata, “Apa bukti jika perkataanmu benar?” lalu kemudian Ali mengutip ayat al-Qurʾān “*wa al-baḥr al-masjūr*.”

Dalam riwayat lain, “Diceritakan dari Muhammad bin Saʿad berkata: Diceritakan dari ayahnya dari pamannya dari kakeknya dari Ibnu Abbas berkata, “*baḥr masjūr*” yang bermakna gelombang api yang dapat menyebabkan air di sekitarnya seperti terkena pukulan hebat. Ada juga riwayat lain yang

¹⁷ Agus S. Djamil, *Al-Qurʾān Menyelami Rahasia Lautan* (Bandung: Mizan, 2012), 69.

¹⁸ Al-Rāghib al-Asfahānī, *Mufradāt Alfāz al-Qurʾān*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 2009), 397-398.

menyamakan makna *wa al-baḥr al-masjūr* dengan makna *wa al-baḥr muliat* yang bermakna “dan lautan yang penuh dengan panah-panah api.”

Tāhir bin ‘Āsyūr memahami laut yang dimaksud adalah Laut Merah. *Masjūr* diartikan “dipenuhi” oleh air. Dengan ini karena Ibn ‘Āsyūr mengaitkan sumpah-sumpah Allah dalam surat al-Ṭūr dengan Nabi Musa, dimana kisahnya antara lain terjadi saat penenggelaman Fir’aun di Laut Merah yang sebelumnya air surut lalu terbelah dan akhirnya dipenuhi kembali oleh air.¹⁹ Menurutny kejadian itulah mewakili pemaknaan lafad *masjūr* yang berarti penuh.

Berbeda dengan tafsir kementerian agama. Disebutkan bahwasannya *baḥr al-masjūr* yakni laut yang tertahan dari banjir. Jika laut dilepaskan, maka akan menenggelamkan semua yang ada di bumi dan kehidupan ini akan musnah.

2. *Bihār Sujjirat*

Selaras dengan *baḥr al-masjūr*, lafad *bihār sujjirat* juga memiliki makna yang sama. Al-Rāghib al-Asfahāni memaknai lafad *sujjirat* dengan api yang marah. Bahwa api marah dapat diartikan dengan api yang bergejolak. Seakan-akan api tersebut membakar apapun yang ada di dalamnya. Hal ini seperti firman Allah:

ثُمَّ فِي النَّارِ يُسْجَرُونَ

Kemudian mereka dibakar di dalam api.²⁰

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 125.

²⁰ Al-Qur’an, 40:72.

Makna *sujjirat* ialah menggambarkan bahwa akan tiba masanya dimana air yang tadinya tenang dan dipenuhi air berubah menjadi dipenuhi api yang bergejolak yang bisa menenggalamkan seluruhnya yang ada di bumi. Api tersebut sudah ada sebelum datangnya kiamat yang saat ini masih tersimpan di dalam lautan.

3. *Bihār Fujjirat*

Secara bahasa, kata *fujjirat* merupakan bentuk kata kerja pasif (*fi'il māḍī mabnī majhūl*) dari kata *fajara* yang berarti dipaparkan kemana-mana. Menurut al-Asfahāni, kata *fajara* memiliki dua arti, yang pertama *syaqq syai'in syaqqan wāsi'an* (membelah, merengkah dengan belahan, rengkahan yang luas dan lebar). Maka dengan ini didapat beberapa pengertian, yaitu memancarkan, mengalirkan, dan menyingsingkan atau menerbitkan. Yang kedua, *fajara* juga berarti *syaqq sitr al-diyānah* yang bermakna melanggar batas agama.²¹

Dalam al-Qur'an, kata *fajara* atau *fajjara* dan *infajara* baik di dalam bentuk *māḍī* atau *muḍāri'*nya, jika dihubungkan dengan air, sungai dan laut mempunyai arti yang termasuk pengertian pertama yaitu *syaqq syai'in syaqqan wāsi'an* atau memancarkan, mengalirkan, meluapkan dan menerbitkan. Contohnya:

وَأَنَّ مِنَ الْجِبَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ

Padahal dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar daripadanya.²²

²¹ Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 233.

²² al-Qur'an, 2:74.

Ayat ini menggambarkan kondisi Hari Kiamat, salah satunya adalah tumpahnya air laut ke daratan. Fenomena ini menjelaskan keadaan Bumi yang sangat kacau. Laut air tawar bercampur dengan air asin, membuat tanah tidak dapat dihuni. Menurut Bashiruddin, saat matahari berevolusi, suhu bumi naik hingga air laut mencapai titik didih. Panas bumi dari radiasi matahari mencairkan gunung es di Kutub Utara dan Antartika (Antartika). Hal ini menyebabkan laut banjir besar dan menenggelamkan banyak pulau. Air laut kemudian mendidih, menguap, dan menghilang dari bumi.²³

C. Penemuan Api di Dalam Lautan

Al-Qur'an adalah kitab suci berupa wahyu Allah yang diturunkan oleh Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an telah dijaga kemurniannya selama 14 abad hingga Hari Pembalasan. Keajaiban al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti bahasa, sastra, dan ilmu pengetahuan.

Sementara itu, mukjizat para nabi di zaman sebelum Nabi Muhammad cocok dan hanya berlaku untuk negara dan waktu tertentu, mukjizat al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad berlaku untuk semua zaman. Selain bahasa dan sastra, keajaiban juga bisa didapat dari sisi ilmiah. Banyak ayat di dalam al-Qur'an yang mengandung unsur ilmiah namun dahulu masyarakat Arab belum mengerti.

Penelitian dari abad ke-17 hingga abad ke-21 telah membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an mengandung unsur-unsur ilmiah baru seperti isu lingkungan, fenomena bumi, dan bencana alam. Bukti ilmiah al-Qur'an banyak ditemukan

²³ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya...*, 574-575.

oleh para ahli non-muslim. Diantaranya ada beberapa yang diberi hidayah untuk menjadi muslim. Misalnya, Dr. Maurice Bucaille melakukan penelitiannya mengenai mumi firaun, dan Jacques Yves Cousteau pada air tawar dan air laut yang tidak dicampur. Dr. William Brown, yang mempelajari suara halus yang dipancarkan oleh tanaman.

Zaghlūl Muḥammad al-Najjār, seorang ilmuwan Mesir mengatakan, “Semakin maju Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, semakin terungkap pula keajaiban kitab suci al-Qur’an.” Al-Qur’an bukan buku ilmu pengetahuan namun ayat-ayatnya yang mengenai alam semesta benar terbukti.

Berita kebenaran yang terbukti selama ini menunjukkan semakin canggihnya ilmu sains dan peralatan observasi manusia terhadap alam semesta. *Afalā tadzakkārūn, Afalā tatafakkarūn* dan masih banyak lagi firman-Nya yang mengingatkan manusia untuk terus berpikir, mengobservasi, mengamati dan mencatat data.

Ilmu pengetahuan modern berusaha mempelajari setiap sudut panorama yang ada di alam semesta. Contohnya langit, bumi, dan sel-sel terkecil dalam tubuh manusia. Fakta-fakta ilmiah al-Qur’an dan hadist Nabi telah diakui dan diterima oleh para ilmuwan modern. Salah satunya tentang lautan yang baru-baru ini membuktikan beberapa ayat dalam al-Qur’an.²⁴

Laut merupakan wilayah yang sangat luas. Namun laut juga merupakan lingkungan alam yang sangat penting bagi kehidupan di Bumi. Ketertarikan masyarakat terhadap laut sudah ada sejak lama. Hal ini dapat dibuktikan dengan

²⁴ Sri Mulyaningsih, *Vulkanologi*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), 25.

mata pencaharian, banyak orang yang tinggal di wilayah laut. Selain itu, laut juga menjadi perhatian dalam kitab suci Islam, Kristen, dan Yahudi.

Al-Qur'an memberi informasi dan menjelaskan mengenai laut secara mendetail. Tidak hanya penjelasan laut dan air saja tetapi fenomena yang terjadi di lautan, yaitu adanya api di dalam lautan.

Pada saat itu, orang-orang Arab tidak dapat menerima isyarat karena hanya mengenal *sajara* yang berarti pohon kayu untuk menyalakan tungku untuk menghasilkan panas. Api dan air merupakan suatu yang berlawanan, jadi tidak pernah terpikirkan bahwa api akan keluar dari dasar laut.²⁵

Lembaga internasional dan para ahli telah melakukan penelitian untuk membuktikan pernyataan dalam al-Qur'an dan hadist tersebut. Dibawah ini merupakan beberapa penelitian yang telah dilakukan, yakni sebagai berikut.²⁶

1. Publikasi *Discovery Channel*

Akhir-akhir ini Discovery Channel merilis video mengenai terbentuknya fenomena rekahan bawah laut yang mengeluarkan lava. Lava ini dapat mendidihkan air hingga suhu mencapai diatas 1000⁰. Meskipun suhu lava tinggi, tetapi air laut tidak dapat memadamkannya.

2. Penelitian para Ahli dari Rusia dan Amerika Serikat

Pada pertengahan 1990-an, dua ahli geologi Rusia, Anatole Svagovic dan Yuri Bagnadov, bekerja sama dengan ilmuwan AS Rona Clint untuk meneliti kerak bumi dan patahan dasar lautnya. Para ilmuwan menyelam sejauh 1.750

²⁵ Agus S. Djamil, *al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan*, (Bandung: Mizan, 2012), 138.

²⁶ Moh. Pabundu Tika, *Bukti Kebenaran al-Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*, (Jakarta: Amzah, 2017), 358-359.

kilometer ke dasar laut di Miami Beach. Menggunakan kapal selam canggih, Sbagovich dan dua rekannya beristirahat di bebatuan di dasar laut. Selain itu, di dasar laut, saya terkagum-kagum dengan fenomena air panas yang mengalir menuju celah-celah. Aliran ini disertai dengan letusan lahar panas yang berapi-api di darat, disertai abu vulkanik dan asap api. Panas api mencapai 231°C. Mereka menemukan bahwa fenomena alam tersebut disebabkan oleh aliran lava vulkanik di dasar laut. Penelitian menunjukkan bahwa air di bawah lautan bercampur dengan lapisan mantel bumi yang sangat panas. Air ini diperlukan untuk membentuk letusan gunung berapi di dasar laut. Pada saat ini telah ditemukan lebih dari 64.000 km pegunungan dan gugusan gunung berapi bawah laut ditemukan saat ini. Di mana kerak bumi baru terbentuk dari magma cair dan aktivitas vulkanik di sekitar Lembah Rift. Mid-ocean ridges terbentuk dari magma basaltik yang muncul dari celah samudera pada suhu di atas 1000 °C. Dengan keluarnya magma yang mencapai suhu tersebut, air di sekitarnya memanaskan air laut yang masuk melalui celah-celah tersebut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

BIOGRAFI ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ DAN ZAGHLUL AL-NAJJĀR

A. Ṭanṭāwī Jauharī dan *Tafsīr al-Jawāhir*

1. Biografi

Ṭanṭāwī Jauharī bernama Ṭanṭāwī Ibn Jauhar al-Miṣry adalah seorang cendekiawan muslim asal Mesir yang lahir pada tahun 1870 M dan wafat pada tahun 1940 M. Ia terlahir dari keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani. Ṭanṭāwī terkenal sebagai seorang pembaharu yang memotivasi umat Islam agar menguasai ilmu secara luas.¹ Ibunya berasal dari keluarga bangsawan yang dikenal sebagai “Ghanimah” yang tinggal berdekatan dengan pusat Ghar. Ia juga mempunyai seorang nenek yang menjaga dan menyayangi Ṭanṭāwī yang tidak dapat berpisah dengannya. Ayahnya adalah seorang petani dari desa Kifr. Walaupun demikian Ṭanṭāwī Jauharī tetap mempunyai tekad keinginan yang kuat untuk menjadi individu yang berguna bagi negaranya. Ṭanṭāwī selain sering membantu orang tuanya sebagai petani juga sering mengikuti ayahnya datang ke majelis-majelis di daerah perkampungannya.²

Sewaktu kecil, Syekh Ṭanṭāwī menempuh pendidikan melalui asuhan sang ayah dan pamannya yaitu Syekh Muhammad Syalaḅī, merupakan seorang guru besar bidang sejarah di Universitas al-Azhar. Saat itu Ṭanṭāwī belajar di Madrasah al-Ghar sambil membantu ayahnya bekerja. Setelah tamat, ia belajar di madrasah hukumiyah yang selanjutnya mengembangkan wawasan

¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2001), 307.

² Harun Nasution (ed), *Ensiklopedi Islam di Indonesia, Jilid III* (Jakarta: Cv Anda Utama, 1993), 1187.

keilmuannya di Al-Azhar Kairo. Ia tumbuh menjadi seorang anak yang tegas dan cerdas, maka tak heran jika dalam bidang keilmuannya sangat berprestasi dan mengalami kemajuan yang pesat. Mempunyai semangat belajar yang sangat tinggi, ia tidak hanya menekuni ilmu-ilmu agama saja, melainkan juga ilmu-ilmu umum seperti fisika, astronomi, biologi dan lain-lain. Berawal dari ketertarikan beliau terhadap bidang tersebut yang menjadikannya banyak memperkuat argumentasi bahwa agama selaras dengan sains dan agama sama sekali tidak menentang kemajuan sains dan teknologi.

Beliau banyak bertemu dengan tokoh-tokoh terkemuka Mesir di Universitas al-Azhar, salah satunya yaitu Muhammad Abduh. Tokoh inilah yang menjadi salah satu inspirasinya dalam cara berfikirnya. Ṭanṭāwī sangat tertarik dengan sistem pengajaran yang diberikan oleh Abduh melalui kuliah-kuliahnya, terutama pandangan untuk mengadakan reformasi masyarakat untuk melawan bid'ah, *wahm* dan taklid.³

Ṭanṭāwī yang begitu cerdas dan haus akan ilmu tidak hanya berhenti di al-Azhar, ia melanjutkan studinya di Dār al-'Ulūm dan selesai pada tahun 1311 H/1893 M. Selanjutnya, Ṭanṭāwī diberikan amanat untuk mengisi kuliah di Universitas Dārul 'Ulūm. Ia juga diangkat menjadi dosen dalam mata kuliah Filsafat Islam di al-Jāmi'ah al-Miṣriyyah pada tahun 1912 H. Ṭanṭāwī begitu masyhur dalam menggagas pemikiran-pemikiran yang berkembang pada saat itu. Terdapat tiga pemikiran yang menjadi perhatian. *Pertama*, Ṭanṭāwī ingin memajukan daya pikir umat Islam. *Kedua*, supaya umat memahami betapa

³ Abdul Majid as-Salam al-Muhtasim, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur'an Kontemporer*, terj M. Minzhfir Wabid, (Bangil: al-Izzah, 1997), 257.

pentingnya ilmu. *Ketiga*, pengkajian terhadap al-Qur'an sebagai satu-satunya kitab suci yang memotivasi pengembangan ilmu.⁴

Ṭanṭāwī berpendapat bahwa mengetahui bahasa asing adalah sesuatu yang penting untuk sampainya pada ilmu pengetahuan modern, terutama dalam bahasa Inggris. Baginya ilmu bahasa adalah alat untuk mencapai tujuan yaitu ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Dengan itu Ṭanṭāwī mempunyai keyakinan yang kuat untuk mendirikan lembaga pembelajaran bahasa asing terutama bahasa Inggris. Supaya memudahkan pemuda Islam dalam memahami ilmu-ilmu dan pemikiran Barat. Ṭanṭāwī memiliki semangat yang tinggi dalam ilmu pengetahuan dan juga mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang sangat berguna agar memajukan daya pikir umat Islam. Dari kajian-kajian tersebut, Ṭanṭāwī mendorong masyarakat untuk memperbanyak mendirikan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.⁵

2. Karya-karya Ṭanṭāwī Jauharī

Imam Ṭanṭāwī mewarnai kehidupannya dengan menggoreskan tinta untuk menampakkan ilmu-ilmu Allah yang mampu dipahami manusia. Ṭanṭāwī menulis karya-karyanya selama 37 tahun dari Ṭanṭāwī menjadi guru hingga pensiun menjadi dosen pada tahun 1930. Beliau menulis sebanyak 30 judul buku di antaranya yaitu:⁶

a. *Nizām al-‘Ālam wa al-Umam* atau Tata Dunia dan Umat Manusia.

⁴ Fuad Taufiq Imron, *Konsep Gunung dalam Kitab Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān Al-Karīm: Perspektif Sains Modern*, (Skripsi Tidak Diterbitkan Jurusan Tafsir Hadits Universitas Islam Negeri Walisongo 2016), 118.

⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, Jilid II, (Jakarta: Ikhtiyar Baru Van Hoeve, 1993), 1187.

⁶ Armainingsih, Studi Tafsir Saintifik: *Al-Jawāhir Fī Tafsīr Al-Qur’ān al-Karīm Karya Syeikh Ṭanṭāwī Jauharī*, IAIN Zawiyah Cot KalaLangsa, Aceh, dalam jurnal *At-Tibyan* Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2006, 101-102.

- b. *Mīzān al-Jawāhir li 'Ajāib al-Kawn al-Bāhir* atau Timbangan Mutiara-mutiara dalam keajaiban alam yang gemerlap.
- c. *Jawāhir al-'Ulūm* Mutiara-mutiara ilmu (1904).
- d. *Al-'Arwah* atau alam roh.
- e. *Al-Nizām wa al-Islām* atau Islam dan Sistem.
- f. *Al-Ḥikam wa al-Ḥukamā'* Hukum dan Para Ahli Hukum.
- g. *Jamāl al'Alam* Keindahan Alam.
- h. *Nahḍat al-Ummat wa Ḥayatuhā* atau Kebangkitan dan Kehidupan Umat.
- i. *Al-Qur'ān wa al-'Ulūm al-'Aṣriyyah* Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Modern.
- j. *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* Kitab Tafsirnya.

Di antaranya karya-karya Imam Ṭanṭāwī Jauharī yang paling terkenal dan cukup fenomenal adalah *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* yang dikenal dengan ”*Tafsīr al-Jawāhir*” merupakan kitab tafsir yang bercorak sains atau 'ilmī.

3. *Tafsīr Al-Jawāhir fī Al-Qur'ān Al-Karīm*

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsīr al-Jawāhir fī al-Qur'ān al-Karīm adalah karya monumental Syekh Ṭanṭāwī Jauharī yang di dalamnya memuat penafsiran al-Qur'an secara keseluruhan dengan menggunakan ilmu pengetahuan modern. Ṭanṭāwī mampu memunculkannya saat usia 60 tahun. Menurut keterangan pada tahun 1922-1935 terdiri dari 25 jilid 1.⁷ Untuk pertama kalinya dicetak di

⁷ Abdul Aziz Jadu, *Syekh Ṭanṭāwī Jauharī: Dirasatu wa Nusus*, Dār al-Ma'ārif, 1980, 38.

Kairo dengan penerbit Muassasat Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī tahun 1350 H atau 1929 M, sedangkan cetakan ketiga di Beirut, Dār al-Fikr pada tahun 1395 H atau 1974 M.

Dalam *muqaddimah* kitabnya telah dijelaskan bahwa sejak dahulu Ṭanṭāwī sangat suka menyaksikan keajaiban alam, mengagumi dan merindukan keindahannya, baik yang ada di langit maupun di bumi.⁸ Semua itu memperlihatkan pada manusia bahwa alam semesta ini telah berjalan teratur sesuai dengan tugasnya. Demikianlah yang menjadikan Imam Ṭanṭāwī menampilkan *Tafsīr Jawāhir al-Qur’ān al-Karīm*. Dengan begitu Ṭanṭāwī bertujuan agar umat Islam menyenangi keajaiban-keajaiban alam semesta dan para generasi berikutnya akan lebih cenderung pada nilai agama, sehingga Allah meninggikan peradaban mereka ke level yang lebih tinggi.⁹

Ṭanṭāwī berpendapat, ayat-ayat al-Qur’an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan jumlahnya lebih dari 750 ayat. Jumlah tersebut tidak ada setengahnya dibanding dengan ilmu hukum yang hanya berjumlah 150 ayat. Namun mengapa para Ulama lebih banyak menulis buku yang membahas masalah hukum.¹⁰ Oleh karena itu Ṭanṭāwī sangat peduli terhadap tafsir ilmiah yang didominasi oleh tafsir ahkam. Ṭanṭāwī di dalam kitab tafsirnya menyertakan gambar, ilustrasi dan bukti-bukti yang konkret. Hal ini yang menyebabkan sebagian para Ulama menganggap bahwa *Tafsīr al-Jawāhir* tidak layak disebut sebagai kitab tafsir.

⁸ Ṭanṭāwī Jauhārī, *Muqaddimah al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān*, (Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī Wa walāh), Jilid 1, 2.

⁹ *Ibid.*, 3.

¹⁰ Agus S. Djamil, *al-Qur’an Menyelami Rahasia Lautan*, (Bandung: Mizan, 2012), 22.

b. Sistematika Penulisan Tafsir

Setiap karya tafsir pasti mempunyai karakter sendiri-sendiri. Adapun sistematika penafsiran dalam kitab *Tafsīr al-Jawāhir al-Qur'ān al-Karīm* karya Imam Ṭanṭāwī Jauharī adalah sebagai berikut:

1. Dalam muqaddimah beliau menjelaskan alasan menulis kitab *Tafsīr al-Jawāhir fī al-Qur'ān al-Karīm*. Di setiap bagian tafsirnya, beliau senantiasa meyakinkan kepada manusia terkhusus umat Islam terkait ketertinggalan dengan ilmu-ilmu modern yaitu sains.
2. Terdapat pengklasifikasian surat, apakah surat makkiyah atau madaniyah.
3. Memberikan penjelasan lafaz (*al-tafsīr al-lafz*) atau penjelasan kosa kata, struktur bahasa dan gramatikanya secara ringkas dari setiap kelompok ayat maqāsid. Dalam penjelasan lafadz tersebut, penekanan diberikan kepada lafadz tertentu dengan penguraian yang agak panjang.
4. Memberikan penjelasan kandungan setiap maqāsid dengan merinci lataīf dan jawāhirnya. Laṭāif adalah ungkapan di antara teks yang mengandung lautan makna terdalam, sedangkan jawāhir adalah mutiara-mutiara (rincian makna atau pengetahuan) yang diperoleh dari lautan (laṭāif) tersebut. Dalam uraiannya terkadang beliau hanya menuliskan lataīfnya saja dengan penjelasan tema-tema tertentu yang panjang lebar, tanpa menyebutkan jawharnya, terkadang beliau hanya menyebutkan jawharnya saja.
5. Menguraikan laṭāif atau jawhar di atas, dengan memberikan ulasan panjang lebar terhadap ayat-ayat kauniyyah dan memasukkan penjelasan yang mengandung relevansi dengan surat atau ayat yang dibahas. Dalam

pembahasan ayat-ayat tertentu, khususnya ayat tentang kauniyyah, beliau memasukkan pembahasan tentang teori-teori pengetahuan. Beliau juga memasukkan gambar-gambar, eksperimen ilmiah maupun tabel-tabel ilmiah.

6. Pembahasan berkaitan dengan ulumul Qur'an seperti asbab al-nuzul, munasabah dan qira'at juga beliau bicarakan.

c. Metode *Tafsir al-Jawāhir fi al-Qur'ān al-Karīm*

Metode dalam Bahasa Arab disebut *manhaj* atau *ṭarīqah* yaitu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.¹¹ Definisi tersebut menggambarkan bahwa metode tafsir al-Qur'an berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-Qur'an. Adapun metodologi tafsir adalah analisis ilmiah tentang metode-metode menafsirkan al-Qur'an.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode tafsir adalah cara yang ditempuh penafsir dalam menafsirkan al-Qur'an berdasarkan aturan dan tatanan yang konsisten dari awal hingga akhir. Dalam bukunya yang berjudul "Wawasan baru Ilmu Tafsir" Baidan menyebutkan ada empat metode dalam menafsirkan al-Qur'an:¹²

¹¹ Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007), 39.

¹² Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 379-380.

1. Metode *ijmalī* (global), yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an secara global tanpa panjang lebar. Biasanya hanya penafsiran seputar kosa kata.
2. Metode *tahfīfī* (analisis), yaitu sang mufassir menafsirkan ayat demi ayat dari seluruh aspek. Penafsirannya dilakukan secara tartib mushaf, yaitu dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nās. Kemudian mufassir menjelaskan ayat secara *lafad* yang kemudian dijabarkan secara umum. Metode ini juga menjelaskan mengenai munasabah ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, atau munasabah antar surat, selain itu juga memasukkan sebab *nuzūl*. Baru kemudian mufassir menjelaskan tafsir ayat secara gamblang dengan disertai latar belakang keilmuannya.
3. Metode *muqāran* yaitu metode penafsiran yang menggunakan cara perbandingan dalam membahas suatu ayat. Perbandingan ayat satu dengan ayat lainnya, ayat dengan hadis Nabi atau pendapat para sahabat atau pendapat mufassir satu dengan lainnya, baik dari segi isi maupun redaksi.
4. Metode *mauḍū'ī* (tematik), yaitu membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema. Semua ayat yang memiliki pembahasan yang sama dihimpun, kemudian membahasnya dari beberapa aspek, seperti dicari sebab nuzulnya, kosa kata, munasabah serta memasukkan pendapat-pendapat yang berkaitan dengan tema tersebut, baik itu hadis maupun pemikiran rasional sang mufassir. Jadi tafsir yang menggunakan metode ini tidak menafsirkan secara tartib mushaf, tetapi membahas mengenai tema yang sudah ditetapkannya saja.

Setelah mengetahui metode-metode penafsiran, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir al-Jawāhir* menggunakan metode *tahlīlī*, hal ini dapat dilihat ketika beliau menafsirkan surat Qaf ayat 6.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

Maka tidaklah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka.

Bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya dan tidak terdapat retak-retak sedikitpun.¹³

Ayat tersebut menjelaskan tentang keindahan ciptaan Allah, terutama langit dan bumi yang saat ini ditempati oleh makhluk hidup. Makhluk hidup yang berada di bumi dapat menikmati, mengamati dan mengagumi ciptaan Allah salah satunya dengan menggunakan indra penglihatan. Oleh karena itu, akhirnya Ṭanṭāwī dalam menafsirkan juga menyinggung mengenai indra penglihatan, yaitu mata.

Pertama-tama, beliau membagi ayat tersebut ke dalam beberapa *laṭāif*. *Laṭāif* yang pertama, beliau membicarakan mengenai hubungan *fawātiḥ al-suwar Alif Lām Mīm* dengan surat Qaf ayat 6. Kemudian *laṭāif* yang kedua dijelaskan bagaimana Allah menciptakan langit dan bumi tanpa adanya kecacatan. Dilanjutkan pada *laṭāif* yang ketiga yaitu pembahasan rahasia mata yang dapat meilhat dan mengagumi keindahan langit dan bumi. Dalam *laṭāif* ini, Ṭanṭāwī menjelaskan dengan pendekatan ilmu sains yang mana disebutkan

¹³ Al-Qur'an, 50:6.

kegunaan mata dan bagian-bagian mata. Selain itu beliau juga memberi penjelasan mengenai pencahayaan dan pembiasan.¹⁴

Dari contoh diatas dapat diketahui bahwa penafsiran Ṭanṭāwī mencakup keseluruhan ilmu yang patut diketahui. Beliau menafsirkan panjang lebar sehingga tidak hanya ilmu agama saja yang didapat melainkan juga ilmu-ilmu pengetahuan modern.

d. Corak *Tafsīr al-Jawāhir fī al-Qur’ān al-Karīm*

Dalam bahasa Indonesia kosa kata corak menunjuk berbagai konotasi antara lain bunga atau gambar-gambar pada kain, anyaman dan sebagainya. Misalnya dikatakan corak kain itu kurang bagus dapat berkonotasi berjenis-jenis warna pada warna dasar. Misalnya dikatakan dasarnya putih, coraknya merah dan bisa juga berkonotasi kata sifat yang berarti paham, macam, atau bentuk tertentu misalnya adalah corak politiknya tidak tegas.¹⁵ Dalam kamus Indonesia Arab, kosa kata corak diartikan dengan warna dan bentuk.¹⁶

Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir.¹⁷ Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Dalam pengertian yang lebih luas adalah nuansa atau sifat khusus mewarnai sebuah penafsiran dan merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seseorang *mufassir*, ketika menjelaskan maksud-maksud dari al-Qur’an. Para Ulama mengklasifikasikan beberapa corak tafsir, yaitu:

¹⁴ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr*, Jilid 23..., 21-32.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 220.

¹⁶ Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 181.

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, 338.

1. Corak *ṣūfī*, yaitu suatu corak penafsiran yang dilakukan oleh para sufi. Biasanya diungkapkan menggunakan bahasa mistik dan hanya diketahui oleh orang-orang sufi atau yang belajar melatih diri untuk mendalami ajaran tasawwuf.
2. Corak *falsafī*, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan teori filsafat. Tafsir ini mencoba mengkompromikan antara teori filsafat dengan agama.
3. Corak *luḡhawī*, yaitu penafsiran yang menggunakan kaidah-kaidah linguistik. Corak ini hadir karena banyaknya orang non Arab yang masuk Islam serta keterbatasan bahasa yang dikuasainya.
4. Corak *'ilmī*, yaitu penafsiran yang mengedepankan pembahasan menggunakan pendekatan sains. Setiap ayat yang ada hubungannya dengan penemuan-penemuan ilmiah atau ilmu-ilmu modern dibahas secara rinci dan mendetail.
5. Corak *adabī ijtīmā'ī*, yaitu corak penafsiran yang mengedepankan masalah-masalah sosial kemasyarakatan.

Dari penjelasan di atas, corak tafsir yang digunakan oleh Ṭanṭāwī adalah corak *'ilmī*. Beliau dalam tafsirnya selalu memberikan penjelasan panjang lebar terhadap ayat yang bersinggungan dengan sains. Hal tersebut dapat dilihat ketika beliau menafsirkan surat Qaf ayat 6. Makna asli ayat tersebut membahas mengenai kebesaran ciptaan Allah yang ada di langit dan bumi namun beliau sangat sedikit dalam menafsirkan mengenai hal tersebut. Beliau lebih fokus pada pembahasan mengenai mata. Yang mana mata adalah indra untuk melihat

kebesaran ciptaan Allah. Dalam ilmu sains mata memiliki bagian-bagian dan fungsi-fungsi, maka dalam *al-Jawāhir* juga dijelaskan mengenai masalah tersebut. Sampai-sampai mengenai pembiasan yang terjadi pada mata beliau bahas dalam kitab tafsirnya. Tidak hanya itu, beliau juga menyertakan gambar-gambar pendukung.

e. Bentuk *Tafsīr al-Jawāhir fī al-Qur’ān al-Karīm*

Bentuk penafsiran dibagi menjadi dua, yaitu bentuk *tafsīr bi al-ma’t’hūr* dan *bi al-ra’y*. *Tafsīr bi al-ma’t’hūr* adalah bentuk penafsiran yang disusun berdasarkan riwayat. Sedangkan bentuk *tafsīr bi al-ra’y* adalah bentuk penafsiran yang lebih dominan menggunakan pendapat mufassir. Sehingga bentuk *Tafsīr al-Jawāhir* adalah *bi al-ra’y*, karena beliau lebih banyak memasukkan pendapatnya sendiri daripada riwayat-riwayat terdahulu, selebihnya pada ilmu sains.

B. Zaghāl al-Najjār dan *Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyyah*

1. Biografi

Mempunyai nama lengkap Zaghāl Rāghib Muḥammad al-Najjār. Lahir di Mashal, sebuah desa yang terletak di Bassioun Center yakni gubernuran Gharbia (Thanta), Mesir, 17 November 1933 M. Zaghāl adalah seorang pakar geologi, sejak usia 10 tahun beliau telah menghafal keseluruhan al-Qur’an karena memang berasal dari keluarga yang religius atau muslim yang taat, kakeknya menjadi imam tetap di masjid kampungnya serta ayahnya adalah

penghafal al-Qur'an.¹⁸ Saat usia itulah Zaghlūl ikut ayahnya untuk bertempat tinggal di Kairo dan belajar di sekolah dasar yang terletak di Ibukota Negara para nabi.

Saat Zaghlūl beranjak dewasa, Zaghlūl belajar hingga lulus di Universitas Kairo Fakultas Sains jurusan Geologi dengan mendapatkan *yudisium Summa Cum Laude* pada tahun 1955.¹⁹ Kemudian pada tahun 1963, beliau memperoleh gelar PhD dari University of Wales di Inggris dan beasiswa. Zaghlūl juga mengawasi lebih dari 45 tesis ilmiah untuk mendapatkan gelar master dan doktor di beberapa universitas. Pada tahun 1959 hingga tahun 1967, beliau bersama-sama dengan yang lain mendirikan Departemen Geologi di Universitas King Saud Riyadh. Saat di tahun yang sama yakni 1967 Zaghlūl ikut berpartisipasi dalam pendirian Departemen Geologi di Universitas Kuwait hingga tahun 1978, dan menjadi sebagai ketuanya sejak tahun 1972. Juga pada tahun yang sama yakni 1972 beliau diangkat menjadi guru besar Departemen Geologi di Universitas Kuwait.

Begitu banyak prestasi yang telah beliau peroleh dan hal tersebut tercatat dalam kitab tafsirnya, ada beberapa jabatan profesi Zaghlūl diantaranya yakni:²⁰

- a. Zaghlūl masuk menjadi anggota dari dewan *Editorial Jurnal of Foraminiferal Research* di New York pada tahun 1966.

¹⁸ Zaghlūl al-Najjār, *Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm Juz 4* (Kairo; Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2008), 9.

¹⁹ Al-Najjār, *Tafsīr al-Ayāt...*, Juz 4, 9.

²⁰ Ibid., 9-11.

- b. Zaghlūl bekerja sebagai konsultan ilmiah untuk Robertson Research Foundation di Inggris pada tahun periode 1963-1964.
- c. Zaghlūl terpilih sebagai konsultan ilmiah untuk majalah Muslim Kontemporer yang diterbitkan di Washington DC pada tahun 1970.
- d. Zaghlūl menjadi konsultan ilmiah untuk perusahaan Minyak Arab di Al-Khafji pada tahun periode 1970-1971.
- e. Zaghlūl bekerja sebagai profesor dan kepala Departemen Geologi di Universitas Qatar pada tahun 1978.
- f. Zaghlūl terpilih sebagai konsultan ilmiah untuk majalah Al-Rayyann yang diterbitkan di Qatar pada tahun 1978.
- g. Zaghlūl bekerja sebagai profesor Ilmu Bumi di Universitas Minyak dan Mineral King Fahd pada tahun 1978 hingga 1996.
- h. Zaghlūl sebagai direktur Markfield Institute for Graduate Studies in Britain pada tahun 2000-2001.
- i. Zaghlūl dipilih sebagai konsultan untuk Museum Peradaban Islam di Swiss sejak tahun 2001.
- j. Pada tahun yang sama hingga kini memegang posisi Ketua Komite Keajaiban Sains al-Qur'an dan as-Sunnah di *Council of Islamic Affairs* di Mesir.

Selain jabatan yang beliau tekuni, Zaghlūl al-Najjār juga banyak menerima penghargaan diantaranya:

- a. Pada tahun 1951 Zaghlūl memenangkan penghargaan dalam Bahasa Arab dan Zaghlūl yang pertama mendapatkannya di Mesir.

- b. Pada tahun 1955 Zaghālūl menerima penghargaan Mustafa Baraka untuk Ilmu Pengetahuan dari Universitas Kairo dan beliau adalah orang pertama yang mendapatkannya di Inggris.
- c. Pada tahun 1963 Zaghālūl menerima beasiswa penelitian Postdoctoral Robertson dari University of Wales.
- d. Pada tahun 1970 Zaghālūl menerima penghargaan untuk penelitian terbaik yang dipresentasikan di Arab Petroleum Conference.
- e. Pada tahun 1970 Zaghālūl juga menerima penghargaan penelitian terbaik yang disajikan dalam Konferensi fosil mikroskopis mengambang di Roma.
- f. Pada tahun 2000 Zaghālūl menerima penghargaan diskresioner dari Asosiasi Paleontologis Mesir.
- g. Pada tahun 2005 Zaghālūl menerima hadiah penghargaan dari Presiden Republik Sudan, dan Medali Ilmu Pengetahuan, Seni dan Seni Emas.

2. Karya-karya

Ketekunan Zaghālūl di bidang tafsir al-Qur'an berbasis sains, Zaghālūl rutin menulis artikel tetap rubric "Min Asrār al-Qur'ān" (Rahasia al-Qur'an) setiap hari senin di Harian Al-Ahram Mesir yang berjumlah 3 juta eksemplar setiap harinya. Hingga saat ini tulisannya telah dimuat lebih dari 250 artikel tentang kemukjizatan sains dan al-Qur'an.²¹

Dalam kitab tafsirnya *al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* disebutkan bahwa beliau telah menerbitkan lebih dari 150 makalah dan telah

²¹ Zaghālūl Rāghib al-Najjār, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, terj. Yodi Indrayadi dkk (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), 10.

menulis lebih dari 50 buah buku yang meliputi berbagai kajian ilmu diantaranya ilmu saintifik Islam, al-Qur'an sains, sains dalam hadits dan lain-lain. Namun kajian yang telah meningkat otoritas beliau sebagai pakar sains Islam pada abad modern ialah kajian yang meliputi penemuan ilmiah dalam menginterpretasikan ayat al-Qur'an. Dari banyaknya karya yang terkenal, tidak hanya berupa tulisan dengan berbahasa Arab, namun ada juga yang diterbitkan dengan menggunakan bahasa Inggris dan Perancis.²² Berikut karya Zaghlūl diantaranya:

- a. *Ḥaḡā'iq 'Ilmiyah fi al-Qur'ān al-Karīm: Namāzīj min Ishārat al-Qur'āniyah ilā 'Ulum al-Arḍ*
- b. *Min Ayāt al-'Ijāz al-'Ilmī al-Ḥayawān fī al-Qur'ān al-Karīm*
- c. *Min Ayāt al-'Ijāz al-'Ilmī al-Sama' fī al-Qur'ān al-Karīm*
- d. *Al-'Ijāz al-'Ilmī fī al-Sunnah al-Nabawiyyah*
- e. *Nazarāt fī Azmat al-Ta'īim al-Mu'āṣir wa Ḥulūlih al-Islāmiyah*
- f. *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*²³
- g. *Qadhiyyat al-'Ijāz 'Ilmī li al-Qur'ān al-Karīm wa Dawābiḥ al-Ta'amul Ma'ahā.*

Dari beberapa karya di atas, Zaghlūl juga telah menulis karya lain yakni:

Hāzā Huwa al-Qur'ān, Tamalat fī Kitābillah, Rasāil min al-Mā', 'Ulūm al-Arḍ fī al-Ḥaḡārat al-Islāmiyyah, Suwar min Tasbiḥ al-Kāināt, Ḥaḡiqah al-Masīh, al-Zalāzil fī al-Qur'ān al-Karīm, Falastin li Man?, Qaḡiyyat al-Takhalluf al-

²² Selamat Amir, dkk, "Epistemologi Penafsiran Saintifik al-Qur'an: Tinjauan terhadap Pendekatan Zaghlūl al-Najjār dalam Penafsiran Ayat Al-Kauniyyah", *Jurnal Perspektif*, Vol. 7, No. 2 (1985), 60.

²³ *Ibid.*, 60.

'Ilmī wa al-Taqnī fī al-'Ālam al-Islāmī, al-Mafhūm al-'Ilmī li al-Jabal fī al-Qur'ān al-Karīm, al-Qarḍ fī al-Qur'ān, al-Samā' fī al-Qur'ān, Qāri'ah Sebtabar, al-Islām wa al-Gharb.

Hasil dari usahanya dalam menerjemahkan al-Qur'an dan hadis dengan menggunakan pendekatan sains menghasilkan kebanggaan setelah dinobatkannya beliau sebagai penerima anugerah tertinggi dari kerajaan Sudan pada tahun 2005 serta anugerah sebagai *Ikon Islam* Dubai pada tahun 2006. Dakwahnya bukan saja dijalankan melalui tulisan, namun juga aktif dalam menyampaikan seminar mengenai kemukjizatan al-Qur'an di seluruh dunia. Itulah yang membuat khalayak ramai mendatangi seminarnya lalu memilih Islam sebagai panduan hidup.²⁴

3. Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm

a. Latar Belakang Penulisan

Sejarah penulisan kitab tafsir karya Zaghlūl al-Najjār tentunya tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang ditekuni beliau itu sendiri. Zaghlūl al-Najjār, yakni seorang ahli dalam bidang ilmu alam terlebih pada bidang Geologi, hal tersebut mempengaruhi Zaghlūl dalam memahami bahwa di dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat-ayat yang berisi mengenai perkara ilmiah yang berdiri prinsip kemerdekaan berfikir. Al-Qur'an menyuruh manusia untuk senantiasa memperhatikan dan melihat segala apapun yang ada di alam semesta maupun yang ada pada diri mereka sendiri.

²⁴ Muh Ulin Nuha, "Penafsiran Zaghlūl al-Najjār Tentang Api di Bawah Laut dalam QS. al-Ṭūr ayat 6" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016), 78.

Menurut Zaghāl, tidak kurang ada 1000 ayat yang secara tegas (*ṣāriḥ*) dan ratusan lainnya yang tidak langsung terkait dengan fenomena alam semesta. Zaghāl juga berpendapat bahwa ayat-ayat kauniyyah itu tidak mungkin dapat pahami secara sempurna jika hanya dipahami dari sudut pandang bahasa Arab saja. Maka dari itu untuk mengetahui secara sempurna, maka perlu mengetahui hakikatnya secara ilmiah.²⁵

Sebagaimana yang telah Zaghāl sampaikan dalam mukadimah, beliau sangat yakin bahwa al-Qur'an adalah kitab yang memiliki mukjizat dari aspek bahasa dan sastranya, akidah-ibadah-akhlakunya (*tasyri'*) dan lain-lain sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tak terkecuali aspek isyarat ilmiahnya. Dimensi kemukjizatan yang disebut terakhir ini maksudnya adalah keunggulan kitab ini yang memberikan informasi menakjubkan dan akurat tentang hakikat alam semesta dan fenomenanya, di mana tidak seorangpun manusia dapat mengetahuinya dan ilmu terapan belum sampai hakikat itu kecuali setelah berabad-abad turunnya al-Qur'an.²⁶

Melalui penelitian ini, Kitab Tafsir yang telah diperkenalkan oleh Zaghāl dengan kitab *Tafsīr Al-Ayātul Kauniyyah fī Qur'ān al-Karīm* terbitan *Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah* yang diterbitkan pada tahun 2007 terdiri atas 4 jilid. Jilid pertama yang di mulai dari surah Al-Baqarah hingga surah Al-Isra' dan terdiri dari 56 pembahasan ayat.²⁷ Jilid kedua mulai dari surah Al-

²⁵ Zaghāl al-Najjār, *Tafsīr al-Ayāt al- Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm Juz 1* (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2007), 6.

²⁶ Ibid., 26.

²⁷ Ibid., 13-23.

Kahfi hingga surah Al-Luqman yang terdiri dari 42 pembahasan.²⁸ Jilid ketiga, pembahasan mulai dari surah Al-Sajadah hingga surah Al-Qamar yang terdiri dari 38 ayat.²⁹ Jilid keempat yang terakhir dimulai dari surah Ar-Rahman hingga surah Al-Qari'ah terdiri dari 40 pembahasan.³⁰ jadi untuk jumlah keseluruhan pembahasan di dalam kitab ini adalah 176 dalam 66 surah.

Berdasarkan tinjauan analisis mengenai tema ayat yang di pilih oleh Zaghāl al-Najjār dalam tafsirnya terbagi menjadi 3 bagian yakni alam semesta, penciptaan manusia dan kesehatan. Pada awal penulisan terdapat biografi Zaghāl al-Najjār dan mukadimah yang setebal 31 halaman pada setiap jilidnya serta mukadimah tersebut berisi 4 pokok pembahasan. Pertama, definisi literal I'jaz serta pembagiannya. Kedua, sejarah perkembangan I'jaz dan metode dalam menafsirkan ayat yang berdimensi saintifik. Ketiga, ajakan Zaghāl kepada para ilmuwan Islam khususnya para ahli tafsir untuk menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan perkembangan masa. Keempat, penjelasan penolakan sebagian golongan yang menolak al-Qur'an ditafsirkan berdasarkan penemuan saintifik.³¹

b. Sistematika Penulisan

Cara Zaghāl dalam menguraikan tafsirnya diawali dengan menjelaskan poin-poin kandungan isyarat ilmiah yang terdapat dalam surah dan berkaitan dengan ayat yang akan dibahas. Kemudian Zaghāl menafsirkan ayat tertentu

²⁸ Zaghāl al-Najjār, *Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm Juz 2* (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2007), 13-19.

²⁹ Zaghāl al-Najjār, *Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm Juz 3* (Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2008), 13-19.

³⁰ al-Najjār, *Tafsīr al-Ayāt...*, Juz 4, 13-19.

³¹ al-Najjār, *Tafsīr al-Ayāt...*, Juz 1, 33-46.

dengan memaparkan pandangan secara umum berdasarkan tafsir lafzi yang berkaitan dengan kebahasaan. Selanjutnya baru beliau menafsirkan berdasarkan pandangan ilmiah yang mana sesuai dengan latar belakang keilmuannya. Dalam beberapa pembahasan, Zaghlūl juga mencantumkan hadis-hadis yang berhubungan dan mendukung, di akhir pembahasan beliau juga mencantumkan keterangan dengan menggunakan gambar-gambar seperti binatang, tumbuhan, fenomena alam dan sesuai dengan ayat yang dibahas. Keterangan tersebut dicantumkan agar mempermudah pemahaman bagi pembacanya.

c. Metode dan Corak Tafsir

Metode penulisan kitab *Tafsir al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm* adalah *maḍū’ī* yaitu menafsirkan ayat-ayat tertentu berdasarkan tema dalam setiap surah. Pemilihan ayat dalam tafsir ini lebih kepada ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan penemuan ilmiah.

Dalam tafsirnya, Zaghlūl menggunakan pendekatan empiris yang tertumpu pada kepentingan ilmiah semata, dalam pendekatan ini dibicarakan keterkaitan antara ayat-ayat kauniyyah dengan ilmu pengetahuan modern yang berkembang saat ini. Sejauh mana paradigm-paradigma ilmiah tersebut memberikan dukungan dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an dan penggalian berbagai jenis ilmu, teori baru dan hal-hal yang ditemukan setelah lewat masa

turun al-Qur'an, seperti: astronomi, kimia, fisika, hukum alam, zoologi, botani dan lain sebagainya.³²

Selanjutnya corak dari *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* yaitu bercorak tafsir '*ilmī*', karena dalam menafsirkan al-Qur'an berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan dengan corak ini utamanya adalah ayat-ayat *kauniyyah* atau ayat-ayat yang berkaitan dengan alam semesta. Penafsiran beliau lebih didominasi oleh penjelasan-penjelasan ilmiah.

d. Bentuk *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*

Cara Zaghlūl dalam menguraikan tafsirnya, sudah jelas bahwa penafsirannya menggunakan metode *ra'y*, yaitu penafsiran al-Qur'an yang menggunakan akal dan ijtihad sebagai jalan.³³ Zaghlūl al-Najjār dengan keahlian di bidang sains dan al-Qur'annya telah menciptakan suatu karya tafsir yang berbeda dari kebanyakan mufassir dan keunikannya dalam menerangkan serta menguraikan ayat-ayat al-Qur'an yang berdimensi sains disertai dengan bukti-bukti penemuan sains modern, mencantumkan hadis pendukung yang setema dengan pembahasan juga tidak lupa memberikan catatan berupa gambar yang mana menjadikan kitab tersebut sebagai rangkuman ensiklopedia tafsir penemuan saintifik al-Qur'an terkini yang telah di akui kepastiannya.

³² Fajrul Munawir, *Pendekatan Kajian Tafsir. Metodologi Ilmu Tafsir*, (Jogjakarta: Teras, 2005), 138.

³³ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 376.

BAB IV

API DALAM LAUTAN PERSPEKTIF ṬANṬĀWĪ JAUHARĪ DAN ZAGHLUL AL-NAJJĀR

A. Penafsiran Ṭanṭāwī Jauhārī Tentang Api dalam Lautan dalam *Tafsīr al-*

Jawāhir

Ṭanṭāwī adalah cendekiawan muslim yang berasal dari Mesir. Dalam *muqadimah* kitabnya yaitu *al-Jawāhir fī al-Qur’ān al-Karīm* telah dijelaskan bahwa Ṭanṭāwī sejak dahulu sangat suka menyaksikan keajaiban alam, mengagumi dan merindukan keindahannya, baik yang ada di langit maupun di bumi. Semua itu memperlihatkan kepada manusia bahwa alam semesta telah berjalan teratur sesuai dengan tugasnya. Keajaiban alam mampu membuat manusia menjadi tertarik dan mempunyai keinginan untuk menguak misteri yang terjadi. Hal ini yang membuat Ṭanṭāwī berkeinginan memunculkan kitab tafsir ini.¹

Tafsīr al-Jawāhir disinyalir sebagai salah satu kitab yang menafsirkan keseluruhan ayat menggunakan corak sains. Meskipun tafsir ini sempat menuai pro dan kontra, namun pada akhirnya telah memberikan banyak sumbangsih terhadap dunia pendidikan.

Ṭanṭāwī mengawali penafsirannya dengan menjelaskan keseluruhan surat. Bahwasannya surat al-Ṭūr dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama, menjelaskan mengenai penafsiran basmalah. Bagian kedua, penjelasan tentang

¹ Ṭanṭāwī Jauhārī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān*, Jilid 23 (Mesir: Mu’sasat Muṣṭafā al-Bābī al-Hallabī, 1929), 2.

azab dan nikmat, ahli surga ahli neraka. Bagian ketiga, tentang sikap orang kafir terhadap kenabian Muhammad, pembenaran kenabian Muhammad dan penetapan terhadap keesaan Tuhan, yang pembahasan ini dimulai dari ayat 29 sampai akhir surat.

Ṭanṭāwī memberikan makna *baḥr al-masjūr* sebagai sebuah tempat di bawah dasar laut yang isinya terdapat bara api, sehingga memunculkan gelombang api yang menyala-nyala. Api yang berada di bawah lautan akan terus berkembang dan memuntahkan apinya yang suatu saat nanti dapat menimbulkan perasaan khawatir juga ketakutan. Masa tersebut adalah hari kiamat. Sesungguhnya kabar ini telah dijelaskan dalam hadis, namun orang-orang dahulu belum mampu menangkap maksud yang terkandung di dalam makna *al-masjūr*.² Riwayat dari Abdullah bin Umar berkata “Tidak akan ada yang mengarungi lautan kecuali orang berhaji, berumrah atau orang yang berjuang di jalan Allah. Sesungguhnya di bawah laut ada api dan di bawah api ada laut.

Laut adalah perut bumi yang terlihat jelas, lebih lanjut Ṭanṭāwī mengibaratkan bumi ini seperti buah semangka dan kulitnya seperti buah semangka. Artinya, perbandingan kulit bumi dengan api yang ada di dalamnya itu seperti kulit semangka dengan isinya. Saat ini manusia berada di atas bara api yang besar, yakni di bawah laut penuh dengan api dan laut tersebut tertutup dengan kulit bumi dari seluruh penjurunya. Ibaratnya bumi itu seperti kompor yang di bawahnya ada api dan di bawahnya ada gas. Dari waktu ke waktu api tersebut akan naik ke permukaan yang akhirnya dapat menimbulkan letusan

² Ibid., 214.

gunung berapi, gempa bumi bahkan tsunami. Makna ini dibuktikan dengan ayat yang lain, *wa idhā al-biḥār fujjirat*. Di mana ayat tersebut menggambarkan kejadian pada hari kiamat kelak, lautan yang dipenuhi dengan air akan berubah menjadi api. Jika sudah begitu, akan ada terjadi guncangan yang hebat seperti pada tahun 1925 di Batolia.³ Sebelumnya, juga pernah terjadi guncangan yang hebat pada tahun 1883 di Indonesia, yaitu Gunung Krakatau meletus dan mencatat rekor sebagai salah satu letusan terdahsyat dalam sejarah hingga memusnahkan keseluruhan Pulau Krakatau. Abunya tersebar ke angkasa dan mengotori kota-kota hingga mencapai ribuan kilometer. Kemudian disusul pada tahun 1927, berbagai letusan susulan terus terjadi dalam skala yang relative kecil dan menghasilkan sebuah pulau kecil baru yang dinamai Anak Krakatau. Gunung ini diyakini sebagai salah satu gunung api yang tumbuh dari dasar lautan.

Jadi dalam kitab tafsir ini telah diriwayatkan bahwa Allah menjadikan lautan yang dipenuhi oleh api pada hari kiamat dan akan bertambah panas di neraka jahannam. Perbandingan hadis yang telah disebutkan di atas dan hadis terdahulu adalah di bawah laut ada api yang berasal dari perut bumi dan dikandung oleh laut, sehingga peredaran api dalam laut meluas. Oleh karena itu, sampai sekarang api masih berada dalam perut bumi. Laut-laut pada hari kiamat akan berubah menjadi api. Tandanya cukup jelas, karena sesungguhnya laut yang dinyalakan adalah pengibaratan dari perut bumi, apabila hari itu terjadi, maka

³ Ibid., 214.

bumi dan air laut akan tumpah sehingga tidak ada lagi keindahan laut yang ada hanyalah api di setiap mata memandang.⁴

Dalam kitab tafsirnya juga dijelaskan bahwa apabila air dituangkan di atas api maka api akan padam, walaupun air hanya sedikit. Karena di dalam air terdapat oksigen yang dapat memadamkan api. Hal ini merupakan fenomena ilmu pengetahuan dan mukjizat dalam al-Qur'an.

B. Penafsiran Zaghul al-Najjar Tentang Api dalam Lautan dalam *Tafsir al-Kauniyyah*

Zaghul dalam kitab tafsirnya ketika membahas surat al-Tur ayat 6, terlebih dahulu beliau menjelaskan terkait dengan isyarat-isyarat *kauniyyah* yang terdapat dalam surat al-Tur. Zaghul menjelaskan bahwa makna *Qasam* yang ada di dalam surah al-Tur menunjukkan sesuatu yang menakjubkan atau pentingnya sesuatu yang dipakai untuk disumpah. Sesungguhnya itu menunjukkan kekuasaan Allah yang tidak terbatas serta isyarat yang menunjukkan kepada tingginya derajat panas api di dasar lautan dan samudra, yang sampai pada derajat mendidih, karena adanya aktivitas gunung berapi yang berada di air laut dan samudra.⁵

Selanjutnya, Zaghul menjelaskan lebih dulu mengenai dari segi bahasa terkait *al-bahr al-masjur*. Bahwa kata *al-masjur* sebagai kata sifat yang berasal dari kata kerja (*sajara*) dan (*al-sajr*), ketika dikatakan *sajara al-tannur* yaitu menyalakan tumpu hingga panas atau mendidih, dan (*al-sujur*) yaitu apa saja yang membakar dari macam-macam tumpu. Zaghul juga menjelaskan kata *sajara*

⁴ Ibid., 217.

⁵ Zaghul al-Najjar, *Tafsir al-Ayat al-Kauniyyah fi al-Qur'an al-Karim*, Jilid. 3 (al-Qahirah: Maktabah as-Syarqiyyah ad-Dauliyyah, 2007), 460.

dalam arti lain adalah penuh. Sehingga makna *wa al-baḥr al-masjūr* adalah laut yang penuh dengan air atau menahannya dari daratan serta dapat diartikan dengan dua makna, yaitu demi laut yang di dalam tanahnya ada api dan demi laut yang penuh dengan air.⁶

Sebagaimana bidang kepakaran utama Zaghālū yang meliputi penemuan saintifik melalui dimensi alam semesta dan menjelaskan *al-baḥr al-masjūr* masing-masing dalam pandangan ilmu pengetahuan modern yang telah dibuktikan oleh penelitian ilmiah di dalam abad dua puluh.

1. *Al-Baḥr al-Masjūr* dengan Makna Laut yang dipenuhi Air dan Jauh dari Daratan

Bumi merupakan planet dalam tatanan tata surya yang paling banyak mengandung air. Volume air di bumi diperkirakan mencapai 1.360-1.385 juta Km³. Jumlah yang sedemikian banyaknya itu kemudian didistribusikan ke seluruh lapisan bumi dengan ketentuan yang akurat melalui siklus air.

Zaghālū menjelaskan pula dalam ayat ini bagaimana proses sirkulasi air di bumi. Ketika air menguap dari permukaan laut dan samudra, uapan air tersebut akan naik ke lapisan zona dingin. Pada zona ini mengandung sekitar dua pertiga (66%) atau sekitar 5000 juta ton air hasil dari uapan air bumi, dan kemudian menjadi awan dan akan turun melalui hujan atau salju. Kemudian air akan menyatu dalam beberapa saluran air dan mengalir ke tempat yang luas sehingga membentuk laut dan samudra, dan selanjutnya akan mengalami pengulangan proses penguapan permukaan laut dan samudra.

⁶ Ibid., 461.

Zaghlūl saat menjelaskan siklus air adanya keseimbangan antara uap air yang berasal dari laut samudra dan uap air yang berasal dari daratan. Kadar air yang turun ke daratan lebih tinggi daripada yang menguap dari daratan. Sedangkan kadar air yang turun ke lautan dan samudra lebih rendah dibanding air yang menguap dari permukaannya (samudra). Hal tersebut menurut Zaghlūl adalah sebuah fenomena luar biasa yang Allah telah menciptakannya sesuai dengan keseimbangan dan keteraturannya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zaghlūl dari siklus penguapan air dari bumi dan lapisan atmosfer bumi mencapai total 380.000 km^3 setiap tahunnya. Terdiri dari rata-rata uap air yang berasal permukaan laut samudra mencapai sekitar 320.000 km^3 , sementara uap air yang berasal dari permukaan daratan hanya mencapai 60.000 km^3 . Kemudian kadar air yang turun ke daratan lebih tinggi daripada yang menguap dari permukaannya ($96.000 \text{ km}^3 : 60.000 \text{ km}^3$). Sedangkan kadar air turun ke lautan dan samudra lebih rendah dibanding yang menguap dari permukaannya ($284.000 \text{ km}^3 : 320.000 \text{ km}^3$). Selisih kedua angka ini diperkirakan mencapai 36.000 km^3 , yang perbandingannya sama dengan selisih antara volume air hujan yang turun di daratan dengan air yang menguap dari samudra, begitu juga volume air hujan yang turun ke laut sama dengan air yang menguap dari daratan pertahunnya.⁷ Dengan adanya siklus tersebut, Allah telah membuatnya seimbang untuk kehidupan makhluknya.

Allah telah menetapkan jumlah air yang tersimpan di bumi lalu membaginya dengan sangat teliti dan bijaksana antara lingkungan satu dengan

⁷ Ibid., 460.

yang lainnya, lingkungan yang berbeda sesuai dengan habitat kehidupan di setiap lingkungan. Semua ini dengan kadar yang cukup untuk memenuhi kehidupan di bumi. Jika kadar air itu berlebihan, maka akan menyebabkan bumi menjadi banjir dan permukaannya akan tergenang secara total. Sebaliknya, jika kadar air kurang maka tidak akan mampu memenuhi kebutuhan makhluk hidup di bumi.

Para ilmuwan telah memperhitungkan bahwa jumlah es yang berada di atas 2 kutub bumi, dan salju-salju yang menutupi puncak-puncak gunung yang tinggi itu hanya memerlukan peningkatan suhu sekitar 4-5 C, pada suhu udara dari tingkat rata-rata suhu normal di musim panas untuk melelehkan semua. Jika ini terjadi, maka tingkat permukaan air laut dan samudra menjadi naik lebih dari 100 m dari tingkat permukaan normalnya. Kondisi tersebut membuat sebagian daratan yang dihuni oleh manusia pada saat ini dan di sepanjang sekitar pantai dari lautan dan samudra menjadi tenggelam.⁸

Penafsiran Zaghūl tentang sumpah Allah dengan *al-baḥr al-masjūr* adalah memiliki keutamaan dan tujuan yang luar biasa. Sesungguhnya laut yang penuh dengan air adalah untuk menjaga bumi dan kehidupan seluruh makhluk.

2. *Al-Baḥr al-Masjūr* dengan Makna Laut yang di dalam Tanahnya Ada Api.

Para ilmuwan pada abad 20 telah menemukan adanya sebuah fakta bahwa pecahan atau retakan bumi pada jaringan litosfir akibat adanya pembelahan dua lempeng. Retakan-retakan ini saling bersambung satu dengan lainnya, bentuk sambungan yang menjadikannya seolah-olah satu retakan yang mengelilingi

⁸ Ibid., 463.

seluruh dasar bumi. Sehingga para ilmuwan menyerupakannya dengan sambungan yang ada pada bola tenis.

Luas retakan ini panjangnya mencapai puluhan ribu kilometer, lebih banyak berada di dasar lautan daripada di dasar daratan. Kedalaman rekahan pada lempeng samudra bisa mencapai 65 dan 70 km di bawah dasar laut, dan antara 100 dan 150 km dari permukaan bumi. Aktivitas lempeng bumi yang terjadi pada zona ini terletak di mantel bumi, para ahli menamakannya dengan “zona bumi yang lemah” atau “astenosfir”. Pada zona ini lempeng-lempeng perlahan saling bertabrakan juga saling menjauh. Ketika kedua lempeng samudra bergeser saling menjauh maka akan membentuk sebuah lubang dalam yang disebut Pemekaran Lantai Samudra. Adanya pergeseran lempeng tektonik yang dalam waktu lama akan menjadikan semacam rangkaian gunung yang saling berdekatan satu dengan lainnya.⁹

Lempengan bumi pada jaringan litosfir secara terus menerus bergerak saling menjauh akan memperluas rekahan dasar laut dan samudra, selanjutnya akan membentuk jarak antara 2 baris yang menjadi tempat keluarnya jutaan ton batu magma yang suhu melebihi 1000 C. Semburan magma akan terdorong ke sebelah kanan dan kiri dengan mengeluarkan batuan basal dari dalam tanah.¹⁰

Zaghlūl menjelaskan bahwa saat ini telah ditemukan lebih dari 64.000 km Punggung tengah samudra atau rantai gugusan gunung api di bawah laut. Punggung tengah samudra terbentuk dari aliran lelehan magma dan aktivitas gunung berapi yang terletak di sekitar celah laut. Retakan-retakan tersebut

⁹ Ibid., 464.

¹⁰ Ibid., 465.

ditemukan sepanjang puluhan ribu meter di seluruh arah dengan kedalaman 65-70 km untuk menyambung antara dasar samudra, lautan, dan lapisan astenosfir yang bersifat plastis seperti cairan yang sangat panas.

Retakan pada litosfir di semua dasar laut dan samudra, juga sejumlah dasar laut lainnya seperti Laut Merah, dan terdapat pula di daratan. Akan tetapi di tingkat lebih rendah daripada di dasar laut dan samudra. Aktivitas dari sejumlah rekahan dasar laut (lembah lahan tanah) dan laut yang panjang seperti kedalaman Afrika Timur dan Laut Merah, yang bekerja untuk memecahkan tumpukan benua dengan memperluas secara bertahap memanjang seperti Laut Merah ke laut-laut terbesar. Kemudian ke dalam laut memisahkan antara tumpukan benua dan di keliling benua yang tenggelam benua raksasa dari sejumlah puncak gunung yang menjulang tinggi seperti Gunung Arafat di Timur Turki (5100 meter) di atas permukaan laut, dan puncak gunung berapi (Etna) di Utara-Timur Sisilia (3300 meter), dan puncak gunung berapi (Vesuvius) di Nepal, Italia (1300 meter), gunung Kilimanarjo di Tanzania Afrika (5900 meter), gunung Kenya di Afrika (5100 meter).¹¹

Para ilmuwan bumi dan laut telah membuktikan dengan fakta yang nyata bahwa lautan di bumi termasuk lautan samudra utara dan selatan, dan dasar sejumlah lautan seperti Laut Merah yang dasar lautnya mengeluarkan kobaran magma secara cepat dengan jumlah jutaan ton dari dalam bumi hingga

¹¹ Ibid., 466.

mencapai skala kelemahan tanah melalui retakan yang membelah lapisan litosfir.¹²

Magma yang berada di lempeng samudra berbentuk leleran-leleran basal yang sangat panas dan semburan-semburan magma yang keluar dari lembah-lembah yang membelah lapisan atmosfer. Fakta yang membuat terkejut adalah bahwa air laut atau samudra yang sangat banyak tidak mampu memadamkan bara api magma, dan magma yang sangat panas tidak mampu menguapkan air laut dan samudra sepenuhnya. Fenomena tersebut disebabkan oleh suhu dasar laut yang sangat dingin, sehingga magma hanya memanaskan air yang ada di sekitarnya. Menjadi tampaklah keseimbangan dua hal yang berlawanan antara air dan api.

Fenomena api dalam lautan adalah sebuah fenomena paling mengagumkan bagi para ilmuwan saat ini. Fakta tersebut baru ditemukan oleh ilmu pengetahuan pada dekade akhir tahun 60-an dan 70-an. Namun al-Qur'an telah lebih dahulu menyatakan fakta yang menjadi bukti kebenaran sumber kitab suci al-Qur'an dan hadits nabi yang mulia dengan isyarat tentang hakikat bumi yang lampau ini baru diketahui hakikatnya oleh manusia belakangan ini. Tidak mungkin diketahui oleh akal untuk menggambarkan kecuali selain izin Allah yang Maha Pencipta.¹³

C. Analisis Persamaan dan Perbedaan Penafsiran “Api dalam Lautan” Dalam

Tafsīr al-Jawāhir dan Tafsīr al-Kauniyyah

1. Persamaan Api dalam Lautan menurut Ṭanṭāwī dan Zaghāl

¹² Ibid., 467.

¹³ Ibid., 467.

Surat al-Tūr merupakan surah yang menjelaskan tentang ancaman atau siksa di hari kiamat. Ayat 6 merupakan salah satu ancamannya yaitu “dan laut yang di dalam tanahnya ada api”. Banyak mufassir yang memperdebatkan makna *al-masjūr* dalam ayat ini, yang mana dahulu Bangsa Arab atau beberapa Ulama klasik maupun abad pertengahan menisbatkan dengan suatu ancaman atau siksa pada hari kiamat kelak. Dikarenakan pada saat itu terbatasnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang belum canggih. Bagaimana mungkin air dan api bisa bersatu dalam satu tempat, sedangkan air dan api adalah sesuatu yang bertentangan.

Namun, setelah berkembangnya zaman seperti saat ini banyak mufassir yang tidak lagi menisbatkan ayat itu pada ancaman atau siksa dan mencoba mencari makna harfiah dari ayat tersebut. Seiring berkembangnya zaman pula, kajian tafsir juga bertambah, dimana dahulu belum ada tafsir ‘*ilmī*’ dan sekarang sudah ada. Berarti hal tersebut menunjukkan bahwa manusia semakin cerdas dan penasaran dengan ayat-ayat kauniyyah yang dijelaskan secara tersirat oleh Allah di dalam al-Qur’an. Mereka menciptakan tafsir ‘*ilmī*’ supaya menjembatani ilmu pengetahuan mereka agar sampai pada sebuah pembuktian kemukjizatan sains dalam al-Qur’an.

Pada pembahasan sebelumnya, yang mana mereka menafsirkan ayat tersebut dengan “laut yang menyala atau dinyalakan atau kobaran api di laut”. Hal ini dikarenakan zaman sekarang ilmu pengetahuan dan teknologi sudah canggih. Mereka memparelkan penemuan-penemuan ilmuwan dengan ayat-ayat kauniyyah dalam al-Qur’an. Kobaran api yang dimaksud adalah adanya

rangkaian gunung api di dasar laut. Gunung api tersebut berasal dari pergerakan lempeng-lempeng bumi yang berada jauh di dalam bumi. Mereka mengutip pendapat ilmuwan yang menyatakan bahwa di dalam kerak bumi terdapat lapisan batuan luar yang terbelah menjadi beberapa bagian akan tetapi masih terkait satu sama lain. Hal ini pun sudah disebutkan dalam al-Qur'an Surat at-Ṭariq ayat 12:

وَالْأَرْضِ ذَاتِ الصَّدْعِ

Dan bumi yang mempunyai belahan.¹⁴

Belahan-belahan itu menahan lelehan batuan panas di dalam kerak bumi dan apabila belahan itu bergerak saling menjauh maka lelehan batuan tersebut akan memancar keluar hingga ke dasar laut dan membuatnya meluap-luap. Suhu dari lelehan batuan tersebut mencapai 1000°C, namun tidak sampai menyurutkan air laut dan banyaknya air di lautan juga tidak mampu memadamkan api tersebut.

Beberapa mufassir kontemporer selaras dengan penemuan ini, karena mereka pun sebagian besar menggunakan corak *'ilmī* dalam tafsirnya. Menurutnya ayat ini merupakan sumpah Allah yang dapat dibuktikan pada kehidupan sekarang. Meskipun banyak yang menisbatkannya dengan Surat at-Takwir ayat 6, *wa idhā al-biḥār sujġirat* dan surat al-Infīṭār ayat 3, *wa idhā al-biḥār fuġġirat*.

Dua ayat di atas memiliki redaksi yang mirip, surat pertama menggunakan kata "*sujġirat* (menggejolak) dan surat kedua menggunakan kata "*fuġġirat*"

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*. 591.

(mendidih) dengan terjemahan bahasa Indonesia yang sama. Kedua surat tersebut diartikan dengan kejadian yang akan terjadi di hari kiamat kelak. Hal ini berbeda dengan Surat al-Tūr ayat 6, dalam surat ini sumpah Allah mengatakan kepastian datangnya hari kiamat dengan menyebutkan “laut” yang disebutkan bersama benda dan fenomena yang dapat disaksikan yaitu Kitab Suci, Bait al-Makmur (Ka’bah), dan langit yang tinggi. Sehingga laut yang di dalam tanahnya ada api sangat boleh jadi merupakan fenomena yang dapat disaksikan sekarang tanpa menunggu menjelang hari kiamat nanti.¹⁵

Ṭanṭāwī Jauharī menjelaskan bahwa kata *al-masjūr* berarti dinyalakan dan dipanaskan. Berasal dari kata *sajara al-nār*, yang artinya menyalakan api. Maksudnya ialah perut bumi. Dengan menunjukkan penemuan di zaman modern yang belum dikenal oleh bangsa-bangsa dahulu. Selanjutnya, Ṭanṭāwī menggambarkan bumi ini dan seluruhnya seperti semangka. Sedangkan kulitnya adalah kulit semangka. Maksudnya adalah bahwa hubungan antara kulit bumi dengan api yang ada dalam perutnya adalah seperti kulit semangka dengan dagingnya. Dari waktu ke waktu bisa saja api itu naik dari lautan tersebut muncul ketika terjadi gempa dan letusan bumi.¹⁶

Sedangkan dalam kitab *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm*, ketika Zaghālūl menafsirkan sebuah ayat, pertama kali yang dijelaskan adalah dari segi kebahasaan. Dari segi bahasa *al-baḥr al-masjūr*, yaitu lautan yang memiliki sifat (*al-masjūr*), kata sifat yang berasal dari kata kerja (*sajara*) dan (*al-sajr*), dikatakan *sajara al-tannūr* yakni menyalakan tumpu hingga

¹⁵ Agus S. Djamil, *Al-Qur’an Menyelami Rahasia Lautan*, 139.

¹⁶ Ṭanṭāwī Jauharī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1350 H), 206.

panas atau mendidih, dan (*al-sujūr*) adalah apa saja yang membakar dari macam-macam tumpu. Dalam arti lain (*sajara*) adalah penuh. Sehingga makna *wa al-baḥr al-masjūr* adalah laut yang penuh dengan air, atau menahannya dari daratan.¹⁷ *Wa al-baḥr al-masjūr* juga dapat diartikan dengan dua makna, yaitu demi laut yang menyala atau laut yang di dalam tanahnya ada api, dan demi laut yang penuh dengan air.

Jadi, dapat diketahui persamaan antara penafsiran Ṭanṭāwī dengan Zaghlūl, yaitu keduanya berpendapat bahwa memang benar terdapat api di dalam lautan, meskipun dalam kontekstualisasi makna kata tersebut berbeda. Dari sini pula, terlihat adanya perkembangan pengambilan makna kata *sajara* sehubungan dengan berkembangnya pemikiran manusia dari waktu ke waktu.

Adanya fenomena api di dalam lautan juga sebagai bukti tanda kebesaran Allah bahwa al-Qur'an memang asli kebenarannya, karena al-Qur'an telah menyebutkan sejak 1400 yang lalu sebelum ditemukannya bukti konkret oleh para ilmuwan sains modern. Ilmu sains dan agama tidak saling bertentangan.

2. Perbedaan Api dalam Lautan menurut Ṭanṭāwī dan Zaghlūl

Terdapat kedua perbedaan dari kedua mufassir yaitu, Pertama dari segi kata dan Kedua dari segi teori. Dari segi kata, Ṭanṭāwī Jauharī menjelaskan kata *al-masjūr* berarti dinyalakan dan dipanaskan. Sedangkan Zaghlūl menjelaskan kata *al-Masjūr* berarti penuh. Selanjutnya dari segi teori, Ṭanṭāwī dalam menafsirkan makna "*baḥr al-masjūr*" tidak menafsirkan

¹⁷ Zaghlūl al-Najjār, *Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid. 3, 461.

secara panjang lebar, namun dalam kenyataannya penafsirannya sudah mewakili ilmu sains pada umumnya.

Ṭanṭāwī menjelaskan bahwa sesungguhnya bumi yang saat ini ditempati oleh manusia berada di atas air. Karena sebagian besar permukaan bumi adalah lautan. Ṭanṭāwī memang tidak menjelaskan secara rinci mengenai berapa lebar lautan dan daratan. Namun, Ṭanṭāwī mengibaratkan bumi ini seperti buah semangka, dan kulitnya seperti kulit semangka. Artinya, perbandingan kulit bumi dengan api yang ada di dalamnya itu seperti kulit semangka dengan isinya. Saat ini manusia berada di atas api yang besar dan laut tersebut terturup dengan kulit bumi dari seluruh penjurunya. Namun nantinya api tersebut akan naik ke atas permukaan yang akhirnya menimbulkan letusan gunung berapi dan gempa bumi, bahkan tsunami.¹⁸

Sedangkan terkait penafsiran Zaghāl terhadap *al-baḥr al-masjūr* dengan dua makna yaitu laut yang penuh dengan air dan laut yang di dalam tanahnya ada api. Zaghāl di dalam kitabnya menjelaskan makna keduanya masing-masing ke dalam perspektif penemuan sains modern, sebagaimana ilmu yang dimilikinya sebagai pakar dalam bidang Geologi.

Zaghāl menjelaskan *al-masjūr* dengan makna laut yang penuh dengan air lalu memberikan penjelasan secara ilmiah bahwa Bumi merupakan planet yang paling banyak mengandung air. Volume air di bumi diperkirakan mencapai 1.360-1.385 juta Km³. Jumlah yang banyak itu terbagi di beberapa tempat, diantaranya berada di lautan yang jumlahnya mencapai 97%, dan

¹⁸ Ṭanṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qurʾān al-Karīm*, Jilid 23, 214.

sisanya 28% yang terbagi beberapa tempat seperti: sungai, danau, air tanah, kelembapan tanah dan kelembapan udara. Zaghul juga menjelaskan terkait dengan siklus air yang ada di Bumi, mulai dari siklus penguapan, pendendapan di awan, hingga proses kembalinya air hujan ke bumi melalui pori-pori tanah secara rinci dan berikut dengan prosentase masing-masing.

Terkait dengan gletser yang berada di Kutub Utara dan Kutub Selatan, di samping salju-salju yang menutupi puncak-puncak gunung yang tinggi. Pencairan salju hanya memerlukan peningkatan suhu 4-5° C pada suhu udara dari tingkat rata-rata suhu normal di musim panas. Jika ini terjadi, maka akan menyebabkan tingkat permukaan air samudra dan laut akan naik lebih dari 100 meter dari tingkat permukaan normalnya. Kondisi tersebut dapat menenggelamkan sebagian besar daratan yang dihuni oleh manusia saat ini.

Selanjutnya, Zaghul ketika menafsirkan *al-masjūr* dengan makna dinyalakan secara ilmiah. Sebagaimana yang sudah dijelaskan secara rinci pada bab sebelumnya. Bahwa memang benar terdapat api di dalam lautan atau dasar samudra. Berdasarkan keilmuannya dalam bidang Geologi, Zaghul menjelaskan dengan penemuan para ilmuwan Geologi bahwa adanya pemekaran dasar laut akibat aktivitas lempeng tektonik, sehingga aktivitas magma yang berada di kamar magma keluar melalui celah pemekaran dasar laut. Aktivitas magmatis tersebut dalam waktu yang lama akan memunculkan kerak bumi baru yang terbentuk dari lelehan magma dan aktivitas gunung berapi bawah laut yang terletak di sekitar Punggah tengah samudra. Panas magma yang mencapai ribuan derajat dan kedalaman air laut yang mencapai

2.500 meter tekanannya terlampaui tinggi untuk syarat mendidihnya air sehingga tidak dapat menguapkan air laut secara keseluruhan. Begitu juga api magma yang sangat panas tidak mampu dipadamkan oleh air laut. Sehingga terlihat seolah-olah adanya keseimbangan magma api dan air di dasar laut.¹⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁹ Zaghūl al-Najjār, *Tafsīr al-Ayāt al-Kauniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Jilid. 3, 467.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ṭanṭāwī Jauhārī dalam menafsirkan *baḥr al-masjūr* terlebih dahulu menjelaskan dari segi kebahasaan, yaitu makna lafad *masjūr* berasal dari kata *sajara al-nār* yang berarti menyalakan api. Ṭanṭāwī mengibaratkan bumi ini seperti buah semangka dan kulitnya seperti kulit semangka. Artinya, saat ini makhluk hidup berada di atas api yang besar, api tersebut berada di perut bumi yang tertutup dengan kulit bumi dari seluruh penjurunya. Namun dari waktu ke waktu api tersebut akan naik ke permukaan yang dapat menimbulkan sebuah bencana.
2. Penafsiran Zaghāl terhadap *al-baḥr al-masjūr* dengan dua makna yaitu laut yang penuh dengan air dan laut yang di dalam tanahnya ada api. Penjelasan secara ilmiah lautan yang penuh, karena bumi merupakan planet yang paling banyak mengandung air dan penjelasan laut yang di dalamnya ada api, karena adanya aktivitas lempeng tektonik, sehingga magma yang berada di kamar magma keluar melalui celah pemekaran dasar laut. Aktivitas magmatis tersebut dalam waktu yang lama akan memunculkan kerak bumi baru yang terbentuk dari lelehan magma.
3. Persamaan antara penafsiran Ṭanṭāwī dengan Zaghāl, yaitu keduanya sama-sama berpendapat bahwa memang benar terdapat api di dalam

lautan. Perbedaannya ada pada segi kata *al-masjūr* di mana Ṭanṭāwī mengartikan “dinyalakan”, sedangkan Zaghlūl mengartikan “penuh” dan dari segi teori penjelasan secara sains tentang api di dalam lautan juga berbeda.

B. Saran

Setelah membahas dan meneliti mengenai Studi Komparasi QS. al-Ṭūr ayat 6 dalam Kitab *Tafsīr al-Jawāhir* dan *Tafsīr al-Kauniyyah*, penulis perlu mengemukakan beberapa saran. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Diharapkan kepada pembaca bila terdapat kekurangan, maka mohon diberikan masukan yang konstruktif agar skripsi ini menjadi lebih baik untuk ke depan.
2. Bila skripsi ini sudah bagus, semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis sendiri serta dapat dijadikan khazanah khususnya di bidang Ilmu al-Qur’an dan Tafsir juga umat secara umum.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahāni, al-Rāghib. *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Riyāḍ: Maktabat Naẓar Mustafā al-Bāz, 1987.
- Al-Asfahāni, al-Rāghib. *Mufradāt Alfāz al-Qur’ān*. Damaskus: *Dār al-Qalam*, 2009.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu’ād ‘Abd, *Mu’jam al-Mufāhras li al-Fāz al-Qur’ān*. Kairo: Mat’ba’ah Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1364 H.
- Al-Najjār, Zaghlūl, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī Qur’ān al-Karīm*. al-Qahirah: Maktabah al-Syarqiyyah al-Dauliyyah, 2007.
- Al-Najjār, Zaghlūl, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm Juz 4*. Kairo; Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2008.
- Al-Najjār, Zaghlūl Raghīb, *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi, terj. Yodi Indrayadi dkk*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2013.
- Al-Najjār, Zaghlūl, *Tafsīr al-Āyāt al-Kauniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm Juz 1*. Kairo: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyyah, 2007.
- Amir, Selamat dkk, Epistemologi Penafsiran Saintifik al-Qur’an: Tinjauan terhadap Pendekatan Zaghlūl al-Najjār dalam Penafsiran Ayat Al-Kauniyyat. *Jurnal Perspektif*, Vol. 7, No. 2 (1985), 60.
- Armainingsih. *Studi Tafsir Saintifik: al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm Karya Syaikh Ṭanṭāwī Jauharī, IAIN Zawiyah Cot KalaLangsa, Aceh*. *Jurnal At-Tibyan* Vol. 1 No. 1 Januari-Juni 2006.
- Al-Muhtasim, Abdul Majid as-Salam, *Visi dan Paradigma Tafsir al-Qur’an Kontemporer, terj M. Minzhftir Wabid*. Bangil: al-Izzah, 1997.

Baidan, Nashruddin, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Surakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Departemen Agama RI, *al Qur'an dan Terjemahan*.

Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.

Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, Jilid II. Jakarta: Ikhtiyar Baru Van Hoeve, 1993.

Djamil, Agus S, *al-Qur'an Menyelami Rahasia Lautan*. Bandung: Mizan, 2012.

Godman, Arthur, *Kamus Sains Bergambar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Hutabarat, Sahala dan Stewart M. Evans, *Pengantar Oseanografi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2008.

Ikhwan, M. Nur, *Tafsir Ilmi Memahami Al Qur'an Melalui Pendekatan Sains*. Yogyakarta: Menara Kudus Jogja, 2004.

Imron, Fuad Taufiq, *Konsep Gunung dalam Kitab Al-Jawāhir Fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm: Perspektif Sains Modern*. Universitas Islam Negeri Walisongo: Skripsi, 2016.

Jadu, Abdul Aziz, *Syekh Ṭanṭāwī Jauharī: Dirasatu wa Nusus. Dār al-Ma'ārif*, 1980.

Jauharī, Ṭanṭāwī, *Al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*. Vol 1. Mesir: Mu'sasat Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1929.

Jauharī, Ṭanṭāwī, *Muqaddimat al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur'ān*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī wa Walāh, TT.

Jasmani, K.A dan Mohd Hanafiah, *Al-Qur'an dan oceanografi in Geologi, hidrologi, Oceanografi dan Astronomi dari perspektif al-Qur'an*. Johor Baru: University Teknologi Malaysia Press, 2013.

- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Mulyaningsih, Sri *Vulkanolog*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Muchlisin, Annas Rolli dan Khairun Nisa, *Geliat Tafsir Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al Nur Hingga Tafsir Salman*. Millati Vol. 2 No. 2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Munawir, Fajrul, *Pendekatan Kajian Tafsir. Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Nasution, Harun, *Ensiklopedi Islam di Indonesia, Jilid III*. Jakarta: Cv Anda Utama, 1993.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017.
- Nuha, Muh Ulin, Penafsiran Zaghlūl al-Najjār tentang Api di Bawah Laut dalam QS. al-Tur ayat 6. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2016.
- Rambe, Nawawi, *Rahasia Lautan*. Jakarta: Widjaya, 1985.
- Rusyadi, *Kamus Indonesia-Arab*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Saleh, Ahmad Syukri. *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*. Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Sains Berbasis al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekardi, Susilo dan Tauhid Nur Azhar. *Air dan Samudra: Mengurai tanda-tanda Kebesaran Allah di Lautan*. Solo: Tinta Medina, 2012.

Sudarmojo, Agus Haryo. *Menyimak Rahasia Sains Bumi dalam al-Qur'an*. Bandung: Mizania, 2009.

Tika, Moh. Pabundu. *Bukti Kebenaran al-Qur'an dalam Fenomena Jagat Raya dan Geosfer*. Jakarta: Amzah, 2017.

Tim Penyusun, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Tjasyono Bayong, *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Yahya, Harun. *The Qur'an Leads The Way to Sain*, ter. Tim. Hikmah Teladan, *al-Qur'an dan Sains* (Memahami Metodologi Bimbingan al-Qur'an Bagi Sains). Bandung: Syamil Cipta Media, 2004.

Wibisono, M.S. *Pengantar Ilmu Kelautan*. Jakarta: Grasindo, 2005.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A